

SKRIPSI
PERAN GURU PENDIDIKAN ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN
SPRITUAL PESERTA DIDIK DI
SMPN 12 BATU SATAP
KEC.PITU RIASE
KAB. SIDRAP



OLEH
GUNAWAN
NIM 2220203886208007

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2026

**PERAN GURU PENDIDIKAN ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN
SPRITUAL PESERTA DIDIK DI
SMPN 12 BATU SATAP
KEC.PITU RIASE
KAB. SIDRAP**



OLEH

GUNAWAN

NIM 2220203886208007

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas
Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2026**

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Islam Dalam
Mengembangkan Kecerdasan Spritual
Peserta Didik di Smpn 12 Batu Satap
Kec.Pitu Riase Kab.SIDRAP

Nama Mahasiswa : Gunawan

NIM : 2220203886208007

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah nomor
B-2901/In.39/FTAR.01/PP.00.9/08/2025

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : Dr.Hj. Marhani, Lc, M.Ag (.....)
NIDN : 196112311998032012

Mengetahui :
Dekan Fakultas Tarbiyah


Dr. Andar, M.Pd.Iy
NIP : 197612302005012002

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik di Smpn 12 Batu Satap Kec.Pitu Riase Kab.SIDRAP

Nama Mahasiswa : Gunawan

NIM : 2220203886208007

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Penguji : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah nomor B-2901/In.39/FTAR.01/PP.00.9/08/2025

Disetujui oleh komisi penguji:

Dr. Hj. Marhani, Lc, M.Ag (Ketua)

(.....)

Dr. Ahdar, M.Pd.I. (Anggota)

(.....)

Dr. H. Sudirman, M.A (Anggota)

(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Ahdar, M.Pd.I.

NIP. 197612302005012002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. atas rahmat, karunia, dan kemudahan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman.

Penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda Siaman dan ibunda Udi, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan, serta semangat yang tiada henti kepada penulis. Berkat pengorbanan dan doa mereka, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Semoga Allah swt. senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka.

Penulis juga menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Hj. Marhani, Lc., M.Ag. selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor IAIN Parepare, Ibu Dr. Zulfa, M.Pd. selaku Wakil Rektor I, Ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I. selaku Wakil Rektor II, dan Bapak Dr. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I. selaku Wakil Rektor III. Terima kasih atas bimbingan, dukungan fasilitas, serta arahan yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. Ahdar, M.Pd.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah yang telah menciptakan suasana akademik yang baik bagi mahasiswa.
3. Dr. Andi Muhammad Asbar, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan selama proses perkuliahan.
4. Dr. Ahdar, M.Pd.I. dan Dr. H. Sudirman, M.A. selaku penguji yang telah memberikan masukan, arahan, dan bimbingan dalam penyempurnaan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan pengalaman berharga selama masa studi.

6. Segenap staf perpustakaan, staf akademik, staf Fakultas Tarbiyah, dan staf rektorat IAIN Parepare yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
7. Segenap guru-guru dan para didik SMPN 12 Batu Satap yang telah memberikan bantuan, kesempatan, serta dukungan dalam proses penelitian.
8. Adek, nenek, kakek, serta seluruh keluarga penulis yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, serta dukungan moral selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat/teman-teman penulis, yaitu Kelas PAI A Angkatan 2022 serta Mustakim, Abd Rahim, Herianto, Muh Ardan, Dedi Patriawan dan lainnya, yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, serta kebersamaan selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
10. Terakhir, untuk diri saya sendiri Gunawan, terima kasih atas segala usaha, kesabaran, dan perjuangan yang telah dilakukan hingga berada pada titik ini. Terima kasih karena tidak menyerah dalam menghadapi rasa lelah, ragu, dan berbagai tantangan selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga langkah ini menjadi awal yang baik untuk masa depan yang lebih baik.
11. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Parepare, 6 Syawal 1447 H

Penulis,


GUNAWAN

NIM. 2220203886208007

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama Mahasiswa : Gunawan
NIM : 2220203886208007
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Islam Dalam
Mengembangkan Kecerdasan Spritual Peserta
Didik di Smpn 12 Batu Satap Kec.Pitu Riase
Kab. SIDRAP

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 4 Mei 2026

Penulis,



GUNAWAN

NIM. 2220203886208007

ABSTAK

GUNAWAN. (*Peran Guru Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik di SMPN 12 Batu Satap Kec. Pitu Riase Kab. Sidrap*)
(dibimbing oleh ibu Hj. Marhani)

Kemajuan teknologi digital yang kian masif beserta intensitas penggunaan gawai dan media sosial memicu pergeseran nilai-nilai keagamaan pada kalangan remaja. Realitas lapangan memperlihatkan terjadinya penurunan pemahaman sekaligus pengamalan aspek spiritual dalam aktivitas keseharian sebagian besar peserta didik. Transformasi perilaku tersebut memicu urgensi keterlibatan aktif guru Pendidikan Agama Islam untuk memberikan pengarahan, keteladanan, serta pendampingan intensif demi menstimulasi kecerdasan spiritual siswa secara komprehensif.

Penelitian lapangan ini menerapkan pendekatan kualitatif lewat desain studi kasus deskriptif. Sudut pandang analisis dibedah menggunakan pendekatan sosiologis serta pedagogis guna menangkap fenomena secara utuh. Proses pengumpulan data primer dijalankan lewat observasi partisipatif, wawancara mendalam, beserta penelusuran dokumentasi resmi sekolah. Peneliti menetapkan kepala sekolah, jajaran guru Pendidikan Agama Islam, dan perwakilan peserta didik sebagai informan melalui teknik purposive sampling. Tahapan pemrosesan data merujuk pada analisis model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Pengujian validitas temuan dikerjakan lewat triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan objektivitas data.

Hasil analisis data menegaskan bahwa kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa di SMPN 12 Batu Satap Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang terealisasi lewat pembiasaan ibadah terstruktur. Pendidik memegang peran sentral selaku motivator, figur teladan, pembimbing moral, dan konselor emosional bagi siswa. Kebijakan kepala sekolah beserta ketersediaan sarana peribadahan menjadi faktor pendorong utama keberhasilan program. Hambatan yang muncul bersumber dari keterbatasan alokasi waktu pembelajaran agama di kelas dan tekanan pergaulan luar sekolah. Simpulan riset membuktikan bahwa kecerdasan spiritual anak didik berkembang optimal berkat stimulasi berkelanjutan dan ekosistem sekolah yang religius.

Kata Kunci: Peran Guru PAI, Kecerdasan Spiritual, Peserta Didik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	Kesalahan! Bookmark tidak didefinisikan.
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	Kesalahan! Bookmark tidak didefinisikan.
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	Kesalahan! Bookmark tidak didefinisikan.
KATA PENGANTAR	Kesalahan! Bookmark tidak didefinisikan.
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..	Kesalahan! Bookmark tidak didefinisikan.
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	8
C. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Tinjauan Penelitian Relevan	10
B. Landasan Teoritis	13
C. Kerangka Konseptual	17
D. Kerangka Pikir	19
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	22
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	23
C. Fokus Penelitian	23
D. Jenis dan Sumber Data	24
E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data	25

F. Uji Keabsahan Data	27
G. Teknik Analisis Data	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	31
A. Gambaran Umum SMP 12 Batu Satap Sidrap	31
B. Hasil Penelitian	33
C. Pembahasan Hasil Penelitian	54
BAB V PENUTUP	68
A. Simpulan	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN	III

DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Hal
2.1	Perbedaan dan Persamaan Tinjauan Penelitian Relevan	10



DAFTAR GAMBAR

No. Tabel	Nama Tabel	Hal
2.1	Kerangka Pikir	19



DAFTAR LAMPIRAN

No. Tabel	Nama Tabel	Hal
I	Instrumen Penelitian	Terlampir
II	Surat Penetapan Pembimbing Skripsi	Terlampir
III	Surat Izin Peneliti	Terlampir
IV	Surat Izin Penelitian Penanaman Modal	Terlampir
V	Surat Keterangan Wawancara	Terlampir
VI	Surat Keterangan Selesai Meneliti	Terlampir
VII	Dokumentasi	Terlampir
VIII	Biodata Penulis	Terlampir

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Śa</i>	Ś	Es (dengan titik diatas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ḥa</i>	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Dhal</i>	Dh	De dan Ha
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet

س	<i>Sin</i>	N	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Ṣad</i>	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	<i>Ḍad</i>	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	<i>Ṭa</i>	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	<i>Ẓa</i>	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	<i>‘Ain</i>	‘—	Koma Terbalik Keatas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qof</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	—’	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (')

2. Vokal

Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>Fathah</i>	A	A
إِ	<i>Kasrah</i>	I	I
أُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	<i>Fathah dan Ya</i>	Ai	a dan i
أَوْ	<i>Fathah dan Wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

حَوْلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
------------------	------	-----------------	------

اَ/آي	<i>Fathah dan Alif</i> atau <i>Ya</i>	Ā	a dan garis diatas
إِي	<i>Kasrah dan Ya</i>	Ī	i dan garis diatas
أُو	<i>Dammah dan Wau</i>	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : *Māta*

رَمَى : *Ramā*

قِيلَ : *Qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*. Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Raudah al-jannah* atau *Raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fādilah* atau *Al-madīnatul fādilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجُّ : *Al-Hajj*

نُعِمَّ : *Nu'ima*

عَدُوُّ : *'Aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i). Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*
النَّوْءُ : *al-naun* '
شَيْءٌ : *syai'un*
أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Kata arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi zilal al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab

9. Lafz al-jalalah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دَيْنُ اللَّهِ *dinullah*

بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmmatillah*

10. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lalladhi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-ladhi unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abu al-Walid Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abu al-Walid Muhammad Ibnu*)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi *Abu Zaid*, *Nasr Hamid* (bukan: *Zaid*, *Nasr Hamid Abu*)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

.	=	<i>subhanahu wa ta 'ala</i>
saw.	=	<i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-sallam</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi

SM	=	Sebelum Masehi
a.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS../...: 4=		QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR.	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjanagannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa indonesia kata”edotor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. :: “dan lain-lain” atau” dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk.(“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf

biasa/tegak.

- Cet. :: Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj :: Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya
- Vol. Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.
- No. Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era modern saat ini, Indonesia menghadapi krisis moral yang cukup serius. Fenomena seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran, pergaulan bebas, perilaku menyimpang di kalangan remaja, hingga tindakan kekerasan anak terhadap orang tua menunjukkan lemahnya penanaman nilai dan akhlak pada peserta didik.¹ Kondisi tersebut juga dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat di wilayah perkampungan, termasuk di lingkungan masyarakat sekitar Kecamatan Pitu Riase, Kabupaten Sidenreng Rappang. Dalam kehidupan sehari-hari masih ditemukan sebagian remaja yang kurang aktif mengikuti kegiatan keagamaan di masjid, lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain gawai atau media sosial, serta kurang menunjukkan sikap sopan santun kepada orang yang lebih tua. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pembinaan nilai spiritual pada peserta didik masih memerlukan perhatian yang serius dari berbagai pihak, terutama dari guru Pendidikan Agama Islam di sekolah.²

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat, termasuk pada dunia pendidikan. Kemudahan akses internet memungkinkan peserta didik memperoleh berbagai informasi secara cepat tanpa batas ruang dan waktu. Di satu sisi, perkembangan tersebut memberikan manfaat yang besar dalam mendukung proses pembelajaran dan memperluas wawasan peserta didik. Di sisi lain, perkembangan teknologi juga menghadirkan berbagai tantangan baru yang dapat memengaruhi pola pikir, perilaku, dan karakter generasi muda. Berbagai konten yang tidak sesuai

¹Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 3–12.

²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 1–5.

dengan nilai-nilai agama dan budaya dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik apabila tidak terdapat pengawasan yang memadai dari keluarga maupun sekolah.³

Keberadaan media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan remaja. Sebagian besar peserta didik menghabiskan waktu luangnya untuk menggunakan telepon pintar, bermain game daring, menonton video hiburan serta berinteraksi melalui berbagai platform media sosial. Intensitas penggunaan gawai yang tinggi sering kali menyebabkan berkurangnya perhatian peserta didik terhadap aktivitas yang bernilai edukatif dan religius. Tidak sedikit peserta didik yang lebih tertarik mengikuti tren media sosial dibandingkan mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam upaya membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik.⁴

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Pada masa ini, peserta didik berada dalam proses pencarian jati diri sehingga cenderung mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Pengaruh lingkungan keluarga, teman sebaya, masyarakat, serta media digital memiliki peran yang besar dalam membentuk pola pikir dan perilaku remaja. Apabila pengaruh yang diterima bersifat positif, maka akan membantu perkembangan karakter peserta didik. Sebaliknya, apabila pengaruh yang diterima bersifat negatif, maka dapat menghambat perkembangan moral dan spiritual mereka. Oleh karena itu, peserta didik memerlukan bimbingan yang berkelanjutan agar mampu menghadapi berbagai tantangan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai agama yang menjadi pedoman hidupnya.⁵

Secara konseptual, pendidikan dipahami sebagai usaha sadar, disengaja, dan sistematis yang diarahkan untuk membentuk karakter, kepribadian, serta tindakan peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Ki Hajar Dewantara

³Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), 458–462.

⁴Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 115–118.

⁵Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 2002), 206–209.

menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan budi pekerti agar mereka dapat hidup rukun dalam masyarakat dan bermanfaat bagi lingkungannya. Sejalan dengan hal tersebut, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁶

Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk budi pekerti, kepribadian, serta peradaban yang bermartabat. Artinya, pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga merupakan instrumen utama dalam mengembangkan sumber daya manusia secara utuh sesuai dengan norma, nilai, dan budaya yang berlaku. Dalam pandangan Langeveld, pendidikan adalah segala bentuk usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak untuk menuju pendewasaan sehingga ia cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.

Fungsi pendidikan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari tingginya prestasi akademik peserta didik, tetapi juga dari kualitas karakter dan spiritualitas yang dimiliki. Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek intelektual tanpa memperhatikan dimensi moral dan spiritual berpotensi menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi lemah dalam pengendalian diri dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menciptakan keseimbangan antara pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Pendidikan di era global masih menghadapi tantangan besar. Banyak lembaga pendidikan yang lebih menekankan pada aspek intelektual semata, tetapi kurang

⁶Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 ayat (1).

memperhatikan dimensi nilai dan agama. Padahal, jika dikembalikan pada konsep pendidikan Islam, esensi utama pendidikan adalah membentuk manusia agar mampu merealisasikan pengabdian kepada Allah swt. mengembangkan potensi sesuai fitrah, serta menjauhkan diri dari penyimpangan moral yang bertentangan dengan syariat. Oleh karena itu, guru dan pengelola pendidikan tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga harus menjadi teladan (*uswah hasanah*) dalam perkataan maupun perbuatan sehingga mampu menginternalisasikan nilai-nilai akhlak mulia ke dalam diri peserta didik.⁷

Uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan di era modern menghadapi tantangan yang sangat kompleks. Kehadiran pendidikan agama menjadi salah satu solusi penting untuk mengarahkan peserta didik agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang utuh, religius, dan bermartabat. Hal inilah yang menjadi dasar pentingnya penelitian lebih lanjut mengenai peran pendidikan, khususnya pendidikan agama, dalam menghadapi derasnya arus globalisasi.

Pendidikan agama merupakan salah satu aspek fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Ia tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran keagamaan, tetapi juga harus mampu memberikan makna terhadap hakikat pembangunan nasional. Dengan demikian, strategi pendidikan agama di setiap lingkungan pendidikan tidak hanya bertugas memotivasi kehidupan dan mengeliminasi dampak negatif modernisasi, melainkan juga berperan dalam menginternalisasikan nilai-nilai dasar yang bersifat absolut dari Tuhan ke dalam pribadi peserta didik. Dengan internalisasi tersebut, peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang utuh, yang dapat berfungsi sebagai filter, selektor, sekaligus

⁷M. J. Langeveld, *Beknopte Theoretische Paedagogiek*, terj. I. P. Simanjuntak, *Pedagogik Teoretis Sistematis* (Bandung: Jemmars, 1980), 20–22.

penangkal terhadap berbagai dampak negatif yang muncul baik dari dalam maupun dari luar proses pembangunan nasional.⁸

Hal ini sejalan dengan firman Allah swt. dalam QS. Al-Mujādalah/58:11 yang

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

berbunyi:

Terjemahnya:

*“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.*⁹

Ayat tersebut menjelaskan pentingnya adab, keimanan, dan ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah swt. memerintahkan orang-orang beriman untuk saling memberi kelapangan dalam majelis sebagai bentuk akhlak yang baik dan sikap saling menghormati. Selain itu, ayat ini juga menegaskan bahwa Allah swt. akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa iman dan ilmu memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia.¹⁰

⁸Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 6–9.

⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 803.

¹⁰Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 8 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), 88–90.

Hal tersebut juga sejalan dengan hadis Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda:¹¹

Artinya:

“Barangsiapa yang menempuh satu jalan untuk mendapatkan ilmu, maka Allah memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR.Muslim:2699).

Ayat dan hadis tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan manusia yang berilmu, tetapi juga manusia yang beriman dan berakhlak mulia. Ilmu pengetahuan dan spiritualitas merupakan dua unsur yang saling melengkapi dalam membentuk kepribadian manusia yang seimbang. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan pengembangan intelektual dengan penguatan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan peserta didik.

Kecerdasan spiritual menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Kecerdasan spiritual tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menjalankan ibadah ritual, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan memahami makna kehidupan, membedakan antara yang benar dan yang salah, serta menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam bertindak. Peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik cenderung lebih mampu mengendalikan diri, memiliki rasa tanggung jawab, menghormati orang lain, serta mampu menghadapi berbagai persoalan kehidupan dengan sikap yang bijaksana.

Pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik tidak dapat dilepaskan dari peran guru Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam membimbing peserta didik agar memahami, menghayati, dan

¹¹Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab al-Dzikr wa al-Du'a wa al-Taubah wa al-Istighfar, Bab Fadhl al-Ijtima' 'ala Tilawah al-Qur'an wa 'ala al-Dzikr.

mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai motivator, teladan, pembimbing, dan konselor bagi peserta didik. Keberhasilan guru dalam menjalankan peran tersebut akan memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.¹²

Urgensi peran guru Pendidikan Agama Islam semakin terlihat ketika peserta didik dihadapkan pada berbagai tantangan moral akibat perkembangan teknologi digital. Pengaruh media sosial, budaya populer, serta berbagai bentuk hiburan digital sering kali menimbulkan pergeseran nilai pada diri peserta didik. Kondisi tersebut menuntut adanya upaya pembinaan yang lebih intensif agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana tanpa meninggalkan nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar kehidupannya.¹³

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMPN 12 Batu Satap Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang, ditemukan bahwa sekolah telah berupaya menanamkan nilai-nilai religius melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin. Peserta didik dibiasakan untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang menjadi bagian dari budaya sekolah. Akan tetapi, perkembangan teknologi dan penggunaan gawai yang semakin intensif tetap menjadi tantangan dalam proses pembinaan spiritual peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik agar mampu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman.¹⁴

Latar belakang permasalahan yang telah diuraikan karena semakin menurunnya nilai moral masyarakat saat ini yang disebabkan kurangnya penanaman nilai-nilai yang berhubungan dengan agama yang sering disebut dengan kecerdasan

¹²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 43–48.

¹³E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 35–37.

¹⁴Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, 119–123.

spiritual, maka penulis memandang perlu untuk mengadakan suatu penelitian mengenai “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMPN 12 Batu Satap Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas spiritualitas peserta didik di SMPN 12 Batu Satap Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang?
2. Bagaimana pengaruh peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan spiritualitas peserta didik di SMPN 12 Batu Satap Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang?
3. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan spiritualitas peserta didik di SMPN 12 Batu Satap Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang?

B. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kualitas spiritualitas peserta didik di SMPN 12 Batu Satap Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang.
2. Untuk mengetahui pengaruh peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan spiritualitas peserta didik di SMPN 12 Batu Satap Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang.
3. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan spiritualitas peserta didik di SMPN 12 Batu Satap Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait dengan upaya pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus umpan balik untuk meningkatkan peran guru dalam mengembangkan aspek spiritual peserta didik, tidak hanya aspek kognitif.
- b) Penelitian ini diharapkan mampu memotivasi peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan spiritual sehingga dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia.
- c) Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, sehingga masyarakat dapat mendukung pembentukan karakter generasi yang religius.
- d) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta pengalaman dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai strategi pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan kajian ilmiah yang memiliki hubungan erat dan relevansi konseptual dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian, baik dalam lingkup lokal maupun global. Istilah relevan merujuk pada kesesuaian antara konsep yang dikaji dengan konteks dan isu penelitian yang sedang dibahas. Penelitian relevan berfungsi untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap topik tertentu serta berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan penyelesaian permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Berdasarkan hasil telaah terhadap sejumlah studi terdahulu, ditemukan beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dikaji, meskipun terdapat perbedaan pada variabel dan fokus kajiannya. Adapun ringkasan penelitian-penelitian tersebut disajikan dalam Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Tinjauan penelitian relevan

No	Nama Peneliti dan Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1	Jusman dengan Judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta didik di Smp Negeri 3 Kota Parepare”	Sama-sama membahas peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.	Fokus penelitian ini pada penerapan metode pembelajaran dan pembiasaan ibadah, tanpa menelaah secara mendalam faktor-faktor pendukung dan penghambat di lingkungan sekolah.
2	Ahmad Fauzi dengan Judul “Upaya Guru	Sama-sama meneliti peran guru dalam	Perbedaan terletak pada konteks pendidikan

	Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MAN 2 Bone”	meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.	(Madrasah Aliyah vs SMP) dan karakteristik peserta didik yang berbeda.
3	Siti Rahmawati dengan Judul “Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius dan Kecerdasan Spiritual di SMP Negeri 5 Pinrang”	Sama-sama menyoroti peran guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual.	Penelitian ini lebih menekankan pada pembentukan karakter religius, bukan pada analisis faktor pengembangan kecerdasan spiritual.
4	Rahmat Hidayat dengan Judul “Implementasi Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama”	Sama-sama membahas integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran PAI.	Penelitian ini tidak membahas secara spesifik tantangan guru PAI di daerah terpencil atau dengan keterbatasan fasilitas seperti di lokasi penelitian sekarang.

Guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik penelitian ini, peneliti melakukan telaah terhadap sejumlah karya ilmiah yang membahas peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Kajian terhadap penelitian-penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana topik ini telah diteliti, sekaligus menemukan aspek pembeda serta kebaruan (novelty) dari penelitian yang dilakukan pada saat ini. Adapun uraian dari masing-masing penelitian relevan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Jusman dengan Judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta didik di Smp Negeri 3 Kota Parepare” Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui proses pembelajaran, pembiasaan ibadah, serta keteladanan. Namun, penelitian ini belum mengulas secara mendalam faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan pengembangan kecerdasan spiritual di sekolah.¹⁵
2. Penelitian kedua oleh Ahmad Fauzi (2020) berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MAN 2 Bone.” Penelitian ini mengungkap bahwa peran guru PAI tampak melalui pembinaan akhlak, kegiatan keagamaan, serta pemberian motivasi spiritual kepada siswa. Persamaannya dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada fokus pengembangan kecerdasan spiritual, sementara perbedaannya terletak pada konteks lembaga pendidikan dan karakteristik peserta didik yang diteliti.¹⁶
3. Penelitian oleh Siti Rahmawati (2022) berjudul “Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius dan Kecerdasan Spiritual di SMP Negeri 5 Pinrang.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai pengajar sekaligus pembimbing dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik. Meskipun demikian, penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek pembentukan karakter religius, bukan pada analisis faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan kecerdasan spiritual itu sendiri.¹⁷
4. Penelitian oleh Rahmat Hidayat (2023) berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama.” Penelitian ini menjelaskan bahwa nilai-nilai spiritual dapat diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran PAI sebagai upaya untuk

¹⁵Nurul Hidayah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 1 Majene* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2021).

¹⁶Ahmad Fauzi, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MAN 2 Bone* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bone, 2020).

¹⁷Siti Rahmawati, *Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius dan Kecerdasan Spiritual di SMP Negeri 5 Pinrang* (Artikel, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2022).

menumbuhkan kecerdasan spiritual peserta didik. Akan tetapi, penelitian tersebut belum menyoroti secara spesifik tantangan yang dihadapi guru PAI di daerah dengan keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan.¹⁸

Dari keseluruhan penelitian yang telah dikaji, terlihat bahwa sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek strategi pembelajaran dan implementasi nilai-nilai spiritual oleh guru PAI. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada analisis faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP 12 Batu Satap, yang memiliki kondisi sosial dan budaya khas daerah terpencil. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam memahami dinamika peran guru PAI dalam konteks pendidikan yang terbatas.

B. Landasan Teoritis

1. Teori Peran Guru

Syaiful Bahri Djamarah mengklasifikasikan tugas pendidik ke dalam beberapa dimensi krusial yang meliputi peran sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, motivator, dan teladan.¹⁹ Pengajar bertanggung jawab mentransfer ilmu pengetahuan secara kognitif agar siswa memiliki wawasan yang luas. Pendidik dan pembimbing memikul amanah yang lebih mendalam untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian yang luhur. Motivator dituntut mampu membangkitkan semangat belajar siswa melalui pendekatan psikologis yang tepat dan empatik. Teladan mengharuskan guru memiliki integritas kepribadian yang utuh, mengingat segala perilaku dan tutur katanya akan menjadi cerminan langsung yang ditiru oleh peserta didik.

¹⁸Rahmat Hidayat, *Implementasi Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2023).

¹⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 44.

Abuddin Nata memberikan pandangan spesifik mengenai posisi guru dalam bingkai pendidikan Islam yang tidak sekadar mentransfer tumpukan informasi teoretis. Guru mengemban tanggung jawab profetik atau kenabian untuk membimbing arah perkembangan moral dan spiritual peserta didik secara intensif. Tuntutan utama dari pendidikan Islam adalah mencetak generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tinggi. Pendidikan Islam bertujuan mewujudkan sosok manusia yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia secara seimbang dalam kehidupan bermasyarakat.

Penyatuan dari berbagai dimensi peran tersebut menjadikan guru sebagai agen perubahan utama dalam sistem pendidikan formal di sekolah. Tugas esensial ini berpusat pada upaya membentuk keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sinergi seluruh peran guru ini pada akhirnya sangat menentukan keberhasilan lembaga pendidikan dalam melahirkan generasi yang cerdas secara utuh dan berkarakter kuat.

2. Teori Kecerdasan Spiritual

Danah Zohar dan Ian Marshall memprakarsai lahirnya konsep kecerdasan spiritual secara akademis untuk melengkapi paradigma kecerdasan rasional dan emosional yang sudah ada.²⁰ Kecerdasan spiritual diposisikan sebagai landasan fundamental yang diperlukan agar kecerdasan intelektual dan emosional dapat berfungsi secara efektif. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk memahami makna kehidupan secara mendalam serta memecahkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan moralitas. Individu dengan tingkat kecerdasan ini mampu menempatkan setiap tindakan dan perilaku hidupnya ke dalam konteks tujuan eksistensial yang jauh lebih luas.

²⁰Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence* (London: Bloomsbury Publishing, 2000), h. 3.

Ary Ginanjar Agustian mengontekstualisasikan kecerdasan spiritual ke dalam kerangka nilai-nilai luhur keislaman yang aplikatif.²¹ Kecerdasan spiritual didefinisikan sebagai kemampuan puncak untuk memaknai setiap detik kehidupan melalui lensa keimanan dan ketakwaan kepada Sang Pencipta. Kesadaran transendental ini membuat seseorang senantiasa menyandarkan segala keputusannya pada nilai-nilai Ilahiah. Individu tersebut secara otomatis akan terdorong untuk bertindak jujur, memegang teguh tanggung jawab, bersikap adil, dan selalu merasa berada dalam pengawasan Tuhan.²²

Pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai moral dan keagamaan menjadi inti utama dari berfungsinya kecerdasan spiritual dalam diri manusia. Kapasitas ini beroperasi sebagai kompas internal atau prinsip panduan tertinggi ketika seseorang dihadapkan pada dilema etis maupun pengambilan keputusan penting. Aktualisasi dari kecerdasan ini akan terlihat jelas melalui perilaku nyata sehari-hari yang menjunjung tinggi etika, empati, dan spiritualitas.

3. Teori Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Jalaluddin menegaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan potensi fitrah manusia yang harus terus ditumbuhkembangkan melalui rangsangan pendidikan yang sistematis dan terencana.²³ Proses internalisasi ini dapat diwujudkan melalui pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin, berkesinambungan, dan disiplin di lingkungan sekolah. Penanaman nilai-nilai akhlak juga harus diintegrasikan secara halus ke dalam berbagai aktivitas akademik maupun non-akademik. Keteladanan guru memegang peranan paling krusial karena peserta didik cenderung lebih mudah

²¹Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: Emotional Spiritual Quotient* (Jakarta: Arga Publishing, 2001), h. 57.

²²Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ)* (Jakarta: Raja Wijaya Persada, 2009), h. 134.

²³Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Pendekatan Psikologis* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 122.

menyerap nilai-nilai spiritual melalui observasi langsung terhadap figur pendidik di sekitarnya.

Muhaimin menyoroti posisi strategis pendidikan agama Islam sebagai motor penggerak utama dalam mendongkrak kesadaran spiritual peserta didik.²⁴ Pembelajaran di dalam kelas harus dirancang sedemikian rupa agar tidak berhenti pada tataran teori, melainkan menyentuh langsung ranah kesadaran afektif siswa. Pembiasaan religius di luar jam pelajaran, seperti pelaksanaan ibadah berjamaah, sangat diperlukan untuk menguatkan dan mengamalkan teori yang telah dipelajari. Pembinaan karakter ini harus terintegrasi erat dengan budaya sekolah agar iklim religius dapat terbentuk secara alami dan tidak terasa sebagai sebuah paksaan.²⁵

Slameto mengidentifikasi adanya berbagai faktor yang memengaruhi dinamika keberhasilan peningkatan kecerdasan spiritual, baik yang bersifat pendukung maupun penghambat.²⁶ Faktor pendukung meliputi dukungan penuh dari kebijakan sekolah, ketersediaan sarana prasarana ibadah yang representatif, peran aktif orang tua, serta kondisi lingkungan yang religius. Faktor penghambat yang kerap menjadi tantangan antara lain keterbatasan fasilitas sekolah, rendahnya motivasi internal dari peserta didik, serta pengaruh negatif dari dinamika sosial budaya di luar sekolah.

Optimalisasi peran pendidik sangat bergantung pada kemampuan meramu seluruh faktor pendukung dan mencari solusi atas faktor penghambat tersebut. Proses pendidikan yang terpadu, adaptif, dan berkelanjutan menjadi kunci utama dalam upaya pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Sinergi antara guru, manajemen

²⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 78.

²⁵Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 176.

²⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 54.

sekolah, dan keluarga mutlak dibangun agar penanaman nilai-nilai keagamaan dapat mengakar secara konsisten.

C. Kerangka Konseptual

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya terbatas pada kegiatan mengajar di kelas, tetapi mencakup proses mendidik, membimbing, mengarahkan, dan memberikan teladan yang baik bagi peserta didik.²⁷ Interaksi edukatif yang terjadi antara guru dan peserta didik diharapkan mampu mempersiapkan peserta didik agar memiliki keimanan yang kuat kepada Allah swt. berkepribadian baik, berpikir matang, serta memiliki keseimbangan psikologis. Selain itu, guru PAI berperan penting dalam membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan mereka, baik di dunia maupun akhirat. Oleh karena itu, semua aspek peran guru harus dijalankan secara optimal untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu membentuk kepribadian dan meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Dalam konteks ini, guru dipandang sebagai pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama untuk mendidik, mengajar, melatih, membimbing, menilai, dan mengevaluasi peserta didiknya. Peran strategis tersebut menjadikan guru PAI sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan, terutama dalam pengembangan dimensi spiritual peserta didik.

2. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

Kecerdasan spiritual merupakan salah satu bentuk kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa manusia sebagai pusat makna dan nilai dalam kehidupan. Dengan kecerdasan spiritual, seseorang memiliki kepekaan untuk melihat makna yang tersembunyi di balik setiap peristiwa, baik yang menyenangkan maupun yang menantang. Menurut Zohar dan Marshall, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk menempatkan perilaku dan kehidupan seseorang dalam konteks makna yang lebih luas, sehingga setiap tindakan tidak hanya dilihat dari sisi lahiriah tetapi juga

²⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 74.

dari nilai-nilai transendental.²⁸ Dalam dunia pendidikan, kecerdasan spiritual peserta didik dapat dikembangkan melalui pembiasaan beribadah, penanaman nilai-nilai moral, serta pembimbingan yang konsisten oleh guru, khususnya guru PAI. Dengan demikian, pengembangan kecerdasan spiritual bukan hanya membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, memiliki keimanan yang kuat, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan penuh kesabaran, keteguhan, dan optimisme.

3. Mengatasi Tantangan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Upaya meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tentu menghadapi berbagai tantangan, baik yang bersumber dari faktor internal peserta didik maupun dari lingkungan sosial dan budaya. Tantangan tersebut antara lain keterbatasan fasilitas pembelajaran agama, kurangnya motivasi belajar, pengaruh negatif perkembangan teknologi, serta rendahnya kesadaran sebagian peserta didik terhadap pentingnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi hal tersebut, guru PAI perlu mengembangkan strategi yang tepat, seperti membangun komunikasi yang intensif dengan orang tua, menciptakan lingkungan belajar yang religius dan kondusif, menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, serta memanfaatkan teknologi secara positif sebagai media dakwah dan pendidikan.²⁹

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi teladan bagi peserta didik dalam aspek sikap, ucapan, dan perilaku sehari-hari. Keteladanan yang ditunjukkan secara konsisten menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman secara nyata. Sikap dan perilaku guru yang selaras dengan ajaran agama berkontribusi terhadap pembentukan karakter spiritual peserta didik. Melalui pelaksanaan tugas dan strategi pembelajaran yang terarah, berbagai hambatan dalam proses pembinaan dapat diminimalisir,

²⁸Zohar, Danah & Marshall, Ian, *Spiritual Capital: Wealth We Can Live By*, (London: Bloomsbury, 2004), h. 25.

²⁹Jalaluddin, Psikologi Agama: *Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 145.

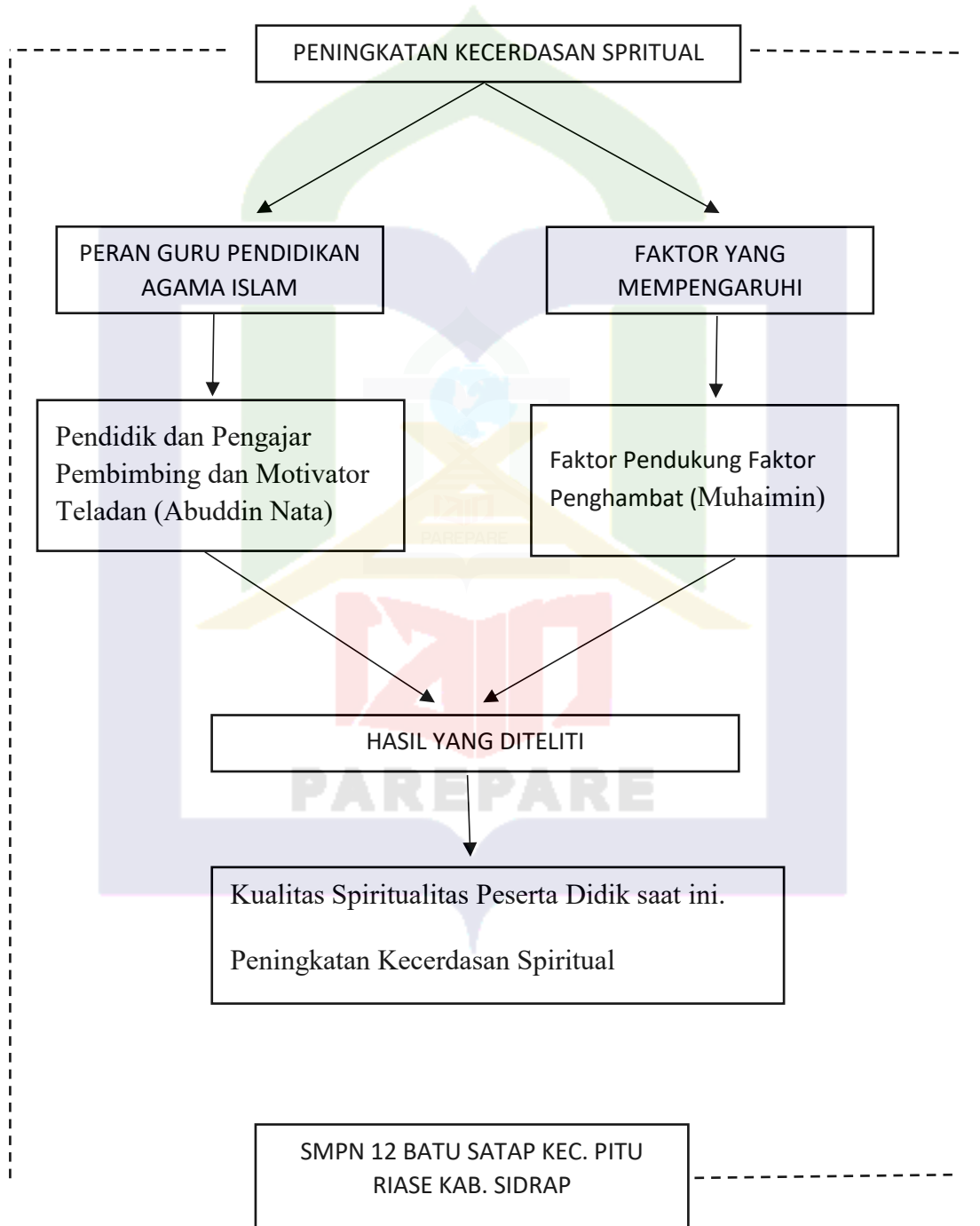
sehingga pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik dapat terwujud secara optimal.³⁰

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir ini berfungsi sebagai dasar dalam menyusun alur pemikiran dan menguraikan permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMPN 12 Batu Satap, dengan kegiatan yang dilakukan secara terarah dan kolektif. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berkolaborasi dengan guru Bimbingan Konseling (BK) dalam membina dan menanamkan nilai-nilai spiritual di lingkungan sekolah.

Fokus utama penelitian ini adalah peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan objek penelitian yaitu peserta didik SMPN 12 Batu Satap. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan deskripsi mengenai sejauh mana peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di sekolah tersebut. Hal ini akan diuraikan secara rinci dalam pembahasan penelitian, dan untuk memperjelas kerangka pemikiran, penulis menyajikannya dalam bentuk tabel sebagai berikut:

³⁰Abd. Rachman Assegaf, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), h. 178.





BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam tentang peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Negeri 12 Batu Satap. Penelitian ini juga menelaah faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual, serta tingkat kecerdasan spiritual peserta didik di lingkungan sekolah tersebut.

Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang terjadi di lapangan, bukan pada pengukuran numerik.³¹ Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami makna di balik tindakan, pengalaman, dan pandangan guru serta peserta didik secara alamiah dan kontekstual.

Penelitian yang digunakan adalah studi kasus (case study), yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, mendalam, dan terperinci terhadap suatu unit tertentu, dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik di SMP Negeri 12 Batu Satap. Melalui studi kasus ini, peneliti ingin memperoleh gambaran yang utuh mengenai bagaimana guru PAI berperan dalam membina, mengarahkan, serta mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya.

Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menelaah fenomena dalam kondisi yang alami, bukan hasil rekayasa atau eksperimen. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung berinteraksi dengan subjek dan situasi penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi, yaitu penggabungan berbagai metode agar hasil yang diperoleh lebih valid dan menyeluruh. Analisis data dilakukan secara induktif

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 15.

dengan menekankan pada pemaknaan mendalam terhadap temuan, bukan pada generalisasi hasil.

Objek penelitian kualitatif bersifat alamiah atau berada dalam situasi yang wajar (natural setting), sehingga metode ini sering disebut sebagai pendekatan naturalistik. Artinya, peneliti meneliti objek sebagaimana adanya tanpa melakukan manipulasi, sehingga kondisi sebelum, selama, dan setelah penelitian relatif tetap dan mencerminkan keadaan sebenarnya.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP 12 Batu Satap Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang, dengan mengambil data dari sekolah yaitu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan peserta didik. Penentuan lokasi diatas dengan pertimbangan bahwa sekolah dan lokasi tersebut adalah asal sekolah penulis, sehingga bisa memudahkan penulis dalam meneliti serta berkomunikasi ketika melakukan penelitian dengan berbagai pihak yang ada di sekolah tersebut.

2. Waktu penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama dua bulan.

C. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Negeri 12 Batu Satap. Penelitian ini diarahkan untuk memahami secara mendalam bagaimana guru PAI berperan dalam menumbuhkan dan membina kecerdasan spiritual peserta didik, baik melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun aktivitas keagamaan di luar kelas. Selain itu, penelitian ini juga memusatkan perhatian pada faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, serta tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh peserta didik itu sendiri. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai upaya guru PAI dalam

membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan intelektual dan spiritual.

D. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data utama, yaitu data primer dan data sekunder, yang saling melengkapi untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMPN 12 Batu Satap, Kec. Pitu Riase, Kab. Sidrap.

1. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari kegiatan penelitian di lapangan. Sumbernya meliputi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, serta pihak sekolah lain yang relevan. Data primer ini bersifat autentik karena diambil langsung dari aktivitas dan pengalaman subjek penelitian, sehingga mampu menggambarkan kondisi nyata di sekolah. Wawancara memberikan informasi mengenai strategi guru dalam membimbing peserta didik, observasi merekam perilaku peserta didik dan guru dalam kegiatan keagamaan dan pembelajaran PAI, sedangkan dokumentasi menjadi bukti tertulis dan visual yang mendukung hasil pengamatan di lapangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung yang berkaitan dengan penelitian. Sumber ini meliputi buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian terdahulu, dan dokumen sekolah yang terkait dengan kegiatan keagamaan serta proses pembelajaran PAI. Data sekunder berfungsi untuk memperkuat analisis dan memberikan perspektif tambahan yang relevan, sehingga hasil penelitian tidak hanya didasarkan pada pengamatan lapangan tetapi juga didukung oleh literatur dan informasi terdokumentasi.

Penggunaan kedua jenis data ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lengkap, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan. Integrasi antara data primer dan sekunder membentuk dasar yang kuat untuk menganalisis peran guru

Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, sekaligus menjamin keabsahan temuan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah penting dan strategis dalam merancang penelitian, karena inti dari penelitian adalah memperoleh informasi yang valid dan relevan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk langsung terjun ke lapangan, atau yang dikenal dengan penelitian lapangan (Field Research), dengan tujuan mendapatkan data yang akurat dan dapat dipercaya terkait objek penelitian. Teknik-teknik pengumpulan data yang akan diterapkan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara memperhatikan objek penelitian secara langsung. Pengamatan ini dilakukan secara terstruktur dan sistematis untuk menjamin keakuratan data. Observasi dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel bila dilakukan oleh observer yang memiliki pelatihan khusus. Dengan demikian, hasil observasi dapat dijadikan sumber data yang terpercaya dan digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Terdapat beberapa jenis teknik observasi yang dapat diterapkan dalam penelitian ini:³²

- a. Observasi partisipatif adalah ketika peneliti terlibat aktif dalam kegiatan objek penelitian. Sebaliknya, jika peneliti tidak ikut serta secara aktif, disebut observasi non-partisipatif. Apabila peneliti hadir dengan berpura-pura menjadi bagian dari kegiatan, metode ini disebut kuasi observasi partisipatif.
- b. Observasi sistematis atau observasi terstruktur dilakukan dengan menggunakan kerangka yang telah ditentukan sebelumnya. Kerangka ini memuat faktor-faktor

³²Moleong, L.J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, h. 123.

yang akan diamati beserta kategorinya, sehingga proses observasi menjadi terorganisir dan fokus.

- c. Observasi eksperimen diterapkan pada situasi yang sengaja disiapkan untuk meneliti respons atau fenomena tertentu. Teknik ini memungkinkan peneliti menelusuri efek dari kondisi yang dikontrol dan diuji secara spesifik.

Pengumpulan data menjadi tahap penting dalam penelitian. Tujuan utama penelitian adalah memperoleh data yang valid dan dapat dipercaya. Peneliti melakukan penelitian lapangan (Field Research) dengan terjun langsung ke lokasi untuk mendapatkan data akurat mengenai objek penelitian.³³

Metode yang digunakan meliputi observasi partisipatif dan wawancara tidak terstruktur. Observasi partisipatif dilakukan dengan peneliti terlibat langsung dalam kegiatan informan. Peneliti mengikuti aktivitas peserta didik dan merasakan pengalaman mereka. Pendekatan ini menghasilkan data lengkap, mendalam, dan akurat. Observasi difokuskan pada upaya guru Pendidikan Agama Islam meningkatkan kecerdasan spritual pada peserta didik Kelas VIII di SMPN 12 Batu Satap, Kec. Pitu Riase, Kab. Sidrap. Data mencerminkan tingkat kedisiplinan dan perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik.

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mendalam dari informan mengenai praktik dan pengalaman yang diterapkan. Teknik wawancara tidak terstruktur memungkinkan peneliti memperoleh data relevan. Informan meliputi guru pai, peserta didik.

Kombinasi observasi partisipatif dan wawancara menghasilkan data valid yang dapat menjawab pertanyaan penelitian tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di sekolah tersebut.

2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperoleh data dari guru dan peserta didik. Teknik ini umum dalam penelitian sosial. Proses wawancara dilakukan melalui

³³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019, h. 145.

interaksi langsung antara peneliti dan responden untuk mendapatkan data primer. Informasi yang dikumpulkan mencakup fakta, keyakinan, sikap, dan pengalaman informan yang relevan dengan fokus penelitian.

Peneliti melakukan wawancara langsung dengan guru Pendidikan Agama Islam. Jenis wawancara yang diterapkan adalah wawancara terstruktur. Pertanyaan disiapkan sebelumnya sesuai data yang dibutuhkan, mulai dari hal umum hingga rinci. Wawancara bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam membimbing peserta didik dan mengembangkan kecerdasan spiritual mereka.

Wawancara terstruktur menggunakan daftar pertanyaan yang sudah ditentukan. Pertanyaan dikategorikan sesuai jawaban yang diharapkan, tetapi tetap memberi kesempatan bagi responden untuk memberikan jawaban terbuka berdasarkan pengalaman mereka.³⁴

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai metode pendukung pengumpulan data. Sumber dokumentasi meliputi visi dan misi sekolah, data guru dan peserta didik, foto kegiatan keagamaan, surat keputusan pelaksanaan kegiatan keagamaan, serta daftar hadir. Dokumentasi menjadi bukti pendukung hasil observasi dan wawancara serta sumber data yang memperkuat analisis penelitian.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh harus memiliki tingkat keabsahan tinggi agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat diverifikasi. Keabsahan data memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan melalui proses verifikasi. Menurut Moleong, terdapat empat kriteria keabsahan data, yaitu kepercayaan (credibility), keterlibatan (transferability), ketergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability).

³⁴Arikunto, S., *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h. 201.

1. Kepercayaan (Credibility)

Kriteria ini memastikan hasil penelitian dapat dipercaya. Peneliti melaksanakan investigasi secara cermat agar temuan memiliki tingkat kepercayaan tinggi. Salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan adalah dengan menggunakan triangulasi.³⁵

2. Keterlibatan (Transferability)

Kriteria ini berkaitan dengan kemungkinan penerapan hasil penelitian pada konteks lain. Agar pembaca dapat memahami hasil penelitian kualitatif dan menerapkannya, peneliti harus menyusun laporan secara rinci, sistematis, jelas, dan dapat dipercaya.³⁶

3. Ketergantungan (Dependability)

Ketergantungan dicapai dengan memeriksa keseluruhan proses penelitian. Peneliti memastikan setiap tahap penelitian dapat diuji sehingga keandalan hasil penelitian dapat diverifikasi.

4. Kepastian (Confirmability)

Kepastian memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan data dan proses penelitian. Pengujian kepastian mirip dengan uji ketergantungan, tetapi fokusnya pada konsistensi antara temuan dan data yang diperoleh selama penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Proses ini dilakukan secara berkesinambungan sejak data mulai dikumpulkan hingga diperoleh kesimpulan akhir penelitian.³⁷

³⁵Creswell, J.W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th Edition, Sage, 2014, h. 159.

³⁶Nazir, M., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2018, h. 78.

³⁷Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods* (Beverly Hills: Sage Publications, 1992), h. 16.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data mentah menjadi informasi yang bermakna. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Data yang tidak berhubungan dengan permasalahan penelitian akan disisihkan agar analisis menjadi lebih terarah dan sistematis.³⁸

2. Penyajian Data

Setelah direduksi, data kemudian disajikan dalam bentuk naratif, tabel, maupun bagan agar mudah dipahami. Penyajian data bertujuan untuk memperlihatkan hubungan antar kategori dan memudahkan peneliti dalam menafsirkan makna dari hasil temuan. Melalui penyajian ini, peneliti dapat melihat pola, kecenderungan, serta gambaran umum tentang pelaksanaan peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP 12 Batu Satap.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada mulanya, kesimpulan yang ditarik bersifat sementara dan bisa berubah jika tidak didukung oleh bukti kuat selama pengumpulan data tambahan. Namun, jika peneliti menemukan bahwa kesimpulan awal tersebut secara konsisten didukung oleh bukti yang valid saat kembali ke lapangan, maka kesimpulan itu dapat dianggap kredibel. Proses ini mengharuskan peneliti untuk menyajikan hasil reduksi data yang berasal dari observasi dan wawancara yang telah dikumpulkan.³⁹

Penarikan kesimpulan merupakan tahap final dari sebuah penelitian ilmiah. Proses ini melibatkan perangkuman seluruh hasil dan pembahasan yang telah dilakukan. Sebagai elemen yang sangat penting, kesimpulan harus disusun secara

³⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 246.

³⁹Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (California: SAGE Publications, 1994), h. 20.

cermat dan optimal agar berhasil menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah maupun tujuan penelitian. Kesimpulan yang kredibel ini pada akhirnya diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pengetahuan di bidang terkait.

Peneliti menyajikan hasil reduksi data dari hasil observasi dan hasil wawancara yang telah dikumpulkan, di mana data yang disimpulkan oleh peneliti bermaksud untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang dikemukakan pada rumusan masalah maupun tujuan penelitian mengenai peran Guru pendidikan Islam dalam mengembangkan kecerdasan spritual peserta didik di smpn 12 batu satap Kecamatan. Pitu Riase Kabupaten. Sidenreng Rappang.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP 12 Batu Satap Sidrap

1. Profil dan Identitas Resmi Sekolah

SMP 12 Batu Satap merupakan salah satu instansi pendidikan menengah pertama berstatus negeri yang berada di bawah naungan Pemerintah Daerah Kabupaten Sidenreng Rappang. Sebagai lembaga penyeleksian dan pencerdasan generasi bangsa, sekolah ini bergerak secara legal formal dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 69775294.⁴⁰ Berdasarkan rekam jejak historis birokrasi, instansi ini mencantumkan tanggal SK Pendirian serta tanggal SK Operasional tertanggal 01-01-1910. Kehadiran instansi ini memegang peranan vital dalam konformitas penuntasan wajib belajar sembilan tahun, khususnya bagi masyarakat yang bermukim di wilayah pedalaman Kabupaten Sidenreng Rappang.⁴¹

Visi

“Terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berpikir kritis, kreatif, dan peduli lingkungan”⁴²

Misi

1. Mewujudkan pembelajaran mendalam yang berpusat pada peserta didik melalui pendekatan berbasis proyek, kolaboratif, dan kontekstual.⁴³
2. Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi dan minat secara holistik, baik akademik maupun non-akademik.
3. Mendorong kolaborasi antara guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat untuk membangun lingkungan belajar yang bermakna, menyenangkan, dan berorientasi pada pembentukan 8 dimensi profil lulusan.

2. Letak Geografis dan Administrasi Wilayah

⁴⁰Dokumen Arsip Sekolah, SMPN 12 Batu Satap, Sidrap, 2026.

⁴¹Dokumentasi Sekolah, *Profil Resmi dan Identitas Dapodik SMP Satap 12 Batu*, (Sidrap: Arsip Tata Usaha, 2026).

⁴²Dokumen Profil SMPN 12 Batu Satap, Sidrap, 2026.

⁴³Dokumen Profil SMPN 12 Batu Satap, Sidrap, 2026.

Secara geografis dan administratif, SMP 12 Batu Satap terletak di lokasi yang cukup strategis bagi keterjangkauan akses pendidikan masyarakat setempat. Instansi ini berdiri tepat di Jl. Poros Wala-wala, Kampung Bolapetti, Desa Leppangeng, Kecamatan Pitu Riase, Kabupaten Sidenreng Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan, dengan kode pos 91682. Wilayah hukum Desa Leppangeng di Kecamatan Pitu Riase ini memiliki karakteristik sosiologis masyarakat yang heterogen, namun tetap kental dengan nilai-nilai religiusitas. Kondisi lingkungan yang jauh dari pusat hiruk-pikuk perkotaan besar memberikan atmosfer pembelajaran yang tenang, namun sekaligus menuntut kesiapan sarana yang adaptif terhadap dinamika perkembangan zaman, khususnya penetrasi teknologi informasi digital.⁴⁴

4. Keadaan Guru dan Peserta Didik

Guru merupakan unsur penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Keberadaan guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. Guru memiliki tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik. Tugas tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan kepribadian peserta didik.

SMPN 12 Batu Satap memiliki tenaga pendidik yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran sesuai bidang tugas masing-masing. Guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam pembinaan spiritual peserta didik. Peran tersebut diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran, pemberian nasihat, pembiasaan ibadah, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta didik merupakan subjek utama dalam proses pendidikan. Peserta didik di SMPN 12 Batu Satap berasal dari latar belakang keluarga dan lingkungan sosial yang beragam. Keberagaman tersebut memberikan pengaruh terhadap karakter,

⁴⁴Dokumen Profil SMPN 12 Batu Satap, Sidrap, 2026.

perilaku, dan tingkat pemahaman keagamaan peserta didik. Kondisi tersebut menjadi perhatian sekolah dalam melaksanakan pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik.⁴⁵

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik memiliki tingkat spiritualitas yang berbeda-beda. Sebagian peserta didik telah menunjukkan kesadaran dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yang menjadi program sekolah. Kegiatan membaca doa sebelum pembelajaran, sikap sopan santun kepada guru, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan menjadi bentuk perilaku yang tampak dalam kehidupan sekolah. Sebagian peserta didik masih memerlukan pembinaan yang lebih intensif terkait kedisiplinan ibadah dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya pembinaan spiritual peserta didik dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang bersifat religius. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi kepada peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Pembiasaan tersebut diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual, akhlak yang baik, serta kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

B. Hasil Penelitian

1. Kualitas Spiritualitas Peserta Didik di SMPN 12 Batu Satap

Untuk mengetahui kualitas spiritualitas peserta didik di SMPN 12 Batu Satap, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Kualitas spiritualitas dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan peserta didik dalam menghayati, memahami, serta mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini tidak hanya diukur melalui pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga melalui sikap, perilaku, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kemampuan peserta didik dalam menjadikan ajaran agama sebagai pedoman hidup.

⁴⁵Dokumen Profil SMPN 12 Batu Satap, Sidrap, 2026.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik memiliki keterlibatan yang cukup baik dalam berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Pelaksanaan salat Zuhur berjamaah berlangsung secara teratur dan diikuti oleh peserta didik dengan tertib. Azan yang berkumandang menjadi tanda bagi peserta didik untuk segera menghentikan aktivitas belajar dan mempersiapkan diri menuju musala sekolah. Situasi tersebut memperlihatkan adanya kebiasaan religius yang telah terbentuk melalui pembinaan dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.⁴⁶

Kegiatan literasi Al-Qur'an yang dilaksanakan sebelum proses pembelajaran dimulai juga menjadi bagian penting dalam pembentukan suasana religius di sekolah. Peserta didik mengikuti kegiatan tersebut secara bersama-sama di dalam kelas. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan nilai-nilai keislaman sebelum memulai proses pembelajaran. Kebiasaan yang dilakukan setiap hari memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter religius dan kedisiplinan peserta didik.⁴⁷

Sikap hormat kepada guru tampak dalam berbagai aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Peserta didik membiasakan diri memberi salam ketika bertemu guru, mendengarkan arahan guru dengan baik, serta menjaga sopan santun dalam berkomunikasi. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak yang ditanamkan melalui kegiatan keagamaan tidak hanya berhenti pada aspek ibadah ritual, tetapi juga tercermin dalam hubungan sosial peserta didik dengan warga sekolah.

Aktivitas keagamaan yang berlangsung secara rutin memberikan pengaruh terhadap pembentukan perilaku peserta didik. Kedisiplinan dalam mengikuti salat berjamaah, kepatuhan terhadap aturan sekolah, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan religius menunjukkan adanya proses pembiasaan yang berjalan secara efektif. Lingkungan sekolah berhasil menciptakan suasana yang mendukung tumbuhnya

⁴⁶Observasi dan Dokumentasi Peneliti, SMPN 12 Batu Satap, Sidrap, 2026.

⁴⁷Observasi dan Dokumentasi Peneliti, SMPN 12 Batu Satap, Sidrap, 2026.

perilaku religius melalui berbagai program yang dilaksanakan secara berkesinambungan.

Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa suasana religius yang terbentuk di sekolah memberikan dampak positif terhadap perilaku peserta didik. Kehadiran guru sebagai teladan, pengawasan yang dilakukan secara konsisten, serta budaya sekolah yang religius membantu peserta didik menjalankan berbagai aktivitas keagamaan dengan baik. Kehidupan religius di sekolah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas pendidikan yang berlangsung setiap hari.

Gambaran spiritualitas peserta didik mengalami perubahan ketika mereka berada di luar lingkungan sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan gawai telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Telepon pintar digunakan untuk bermain game daring, mengakses media sosial, menonton video hiburan, serta berkomunikasi dengan teman sebaya. Intensitas penggunaan gawai yang cukup tinggi memengaruhi pola aktivitas peserta didik setelah berada di rumah. Hasil wawancara dengan salah seorang peserta didik kelas IX memperlihatkan bahwa penggunaan gawai memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan aktivitas keagamaan.

Wawancara dengan Peserta didik A (Kelas IX):

"Kalau sudah di rumah, saya lebih banyak habiskan waktu main game bareng teman atau buka TikTok di kamar, Pak. Kadang kalau sudah asyik nonton video atau main game, saya sering tunda-tunda waktu salat Magrib atau bahkan terlewat karena malas bergerak. Rasanya di HP itu jauh lebih seru daripada harus pergi mengaji atau duduk di masjid seperti dulu waktu belum punya HP sendiri."⁴⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan telepon pintar (smartphone) telah mengubah pola pemanfaatan waktu luang peserta didik. Aktivitas yang sebelumnya digunakan untuk mengikuti kegiatan keagamaan mulai tergantikan oleh aktivitas hiburan digital. Waktu yang tersedia setelah pulang sekolah lebih

⁴⁸Wawancara dengan Peserta Didik Kelas IX SMPN 12 Batu Satap, Sidrap, 2026.

banyak dimanfaatkan untuk bermain permainan digital, menonton video, atau mengakses media sosial. Perubahan tersebut memperlihatkan adanya pergeseran prioritas aktivitas dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pengakuan peserta didik tersebut juga menunjukkan bahwa pemahaman mengenai kewajiban salat sebenarnya telah dimiliki. Kesadaran terhadap kewajiban tersebut belum sepenuhnya mampu mengendalikan perilaku ketika peserta didik berhadapan dengan berbagai bentuk hiburan digital. Daya tarik media sosial dan gim daring memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap keputusan peserta didik dalam mengatur waktu dan menentukan aktivitas yang akan dilakukan.

Kemampuan mengendalikan diri menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kualitas spiritualitas peserta didik. Spiritualitas yang baik tidak hanya ditunjukkan melalui pemahaman terhadap ajaran agama, tetapi juga melalui kemampuan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi pelaksanaan ibadah ketika berada di luar pengawasan sekolah.

Penggunaan telepon pintar (smartphone) tidak hanya ditemukan pada satu peserta didik, melainkan hampir seluruh peserta didik memiliki akses yang mudah terhadap internet dan berbagai aplikasi digital. Kemudahan tersebut memberikan manfaat berupa akses informasi yang lebih luas serta kemudahan dalam memperoleh berbagai sumber belajar. Namun demikian, kondisi tersebut juga menimbulkan dampak berupa meningkatnya ketergantungan terhadap aktivitas digital yang menyita waktu serta perhatian peserta didik.⁴⁹

Media sosial menjadi salah satu faktor yang cukup berpengaruh terhadap kehidupan peserta didik. Berbagai konten yang muncul setiap hari membentuk pola pikir, cara berbicara, serta gaya hidup peserta didik. Paparan informasi yang berlangsung secara terus-menerus menyebabkan peserta didik lebih banyak

⁴⁹Observasi dan Dokumentasi Peneliti, SMPN 12 Batu Satap, Sidrap, 2026.

berinteraksi dengan dunia digital dibandingkan dengan lingkungan sosial keagamaan yang ada di sekitar mereka.

Perubahan pola interaksi sosial tersebut memberikan dampak terhadap perkembangan spiritualitas peserta didik. Intensitas kehadiran di masjid mulai berkurang pada sebagian peserta didik. Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat juga tidak seintensif sebelumnya. Aktivitas digital menjadi pilihan yang lebih menarik karena memberikan hiburan yang cepat, mudah diakses, dan dapat dilakukan kapan saja.

Kepedulian sosial peserta didik masih terlihat dalam berbagai aktivitas sekolah. Kerja sama antarpeserta didik dalam kegiatan kelompok, sikap saling membantu ketika terdapat teman yang mengalami kesulitan, serta kemampuan menjaga hubungan yang baik dengan warga sekolah menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial keagamaan masih berkembang dalam diri peserta didik. Kondisi tersebut menjadi salah satu indikator bahwa pembinaan spiritual yang dilakukan sekolah memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Perbedaan kualitas spiritualitas terlihat pada tingkat keterlibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan. Peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan religius cenderung menunjukkan sikap yang lebih disiplin dan lebih mudah diarahkan. Sikap sopan santun kepada guru juga lebih terlihat pada peserta didik yang memiliki keterlibatan tinggi dalam aktivitas keagamaan sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan religius memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan spiritualitas peserta didik. Perhatian orang tua terhadap pelaksanaan ibadah anak, pengawasan penggunaan gawai, serta pembiasaan aktivitas keagamaan di rumah memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Tingkat perhatian yang berbeda dari setiap keluarga menyebabkan kualitas spiritualitas peserta didik juga menunjukkan perbedaan.

Kesibukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi proses pendampingan terhadap peserta didik di rumah. Waktu interaksi yang terbatas menyebabkan pengawasan terhadap penggunaan gawai tidak selalu berjalan secara optimal. Situasi tersebut memberikan ruang yang lebih besar bagi peserta didik untuk menghabiskan waktu dengan aktivitas digital tanpa kontrol yang memadai.

Lingkungan masyarakat juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan spiritualitas peserta didik. Kehadiran kegiatan keagamaan di lingkungan tempat tinggal dapat menjadi sarana penguatan nilai-nilai spiritual yang diperoleh peserta didik di sekolah. Tingkat partisipasi peserta didik dalam kegiatan tersebut dipengaruhi oleh minat pribadi, dukungan keluarga, serta pengaruh teman sebaya yang berada di lingkungan sekitar.

Hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa kualitas spiritualitas peserta didik di SMPN 12 Batu Satap berada pada kategori cukup baik. Keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan keagamaan di sekolah mengindikasikan adanya perkembangan nilai-nilai religius yang positif. Pengaruh telepon pintar, media sosial, dan berbagai bentuk hiburan digital saat ini masih menjadi tantangan utama yang memengaruhi konsistensi pelaksanaan nilai-nilai agama ketika siswa berada di luar lingkungan sekolah. Karakter spiritualitas peserta didik tampak masih dinamis, dalam arti mampu menunjukkan perilaku religius yang baik di sekolah, namun tetap memerlukan penguatan berkelanjutan agar nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

1) Faktor-Faktor yang Mendukung Kualitas Spiritualitas Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas spiritualitas peserta didik di SMPN 12 Batu Satap tidak terbentuk secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung proses pembinaan spiritual di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Faktor-faktor tersebut berperan

dalam membantu peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰

Lingkungan sekolah menjadi faktor pendukung utama dalam pembentukan spiritualitas peserta didik. Kehadiran berbagai program keagamaan yang dilaksanakan secara rutin menciptakan suasana religius yang mendukung perkembangan karakter peserta didik. Aktivitas keagamaan yang dilakukan secara berulang membentuk kebiasaan yang secara perlahan menjadi bagian dari kehidupan peserta didik. Kebiasaan tersebut membantu peserta didik mengenal nilai-nilai agama tidak hanya sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pedoman dalam bertindak dan berperilaku.

Pelaksanaan salat Zuhur berjamaah memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan kedisiplinan dan kesadaran beragama peserta didik. Kegiatan tersebut membiasakan peserta didik untuk menghargai waktu, mematuhi aturan, serta melaksanakan kewajiban agama secara bersama-sama. Kehadiran teman sebaya dan guru dalam kegiatan tersebut juga menciptakan suasana yang mendorong peserta didik untuk ikut berpartisipasi secara aktif.

Kegiatan literasi Al-Qur'an yang dilaksanakan sebelum proses pembelajaran menjadi sarana pembinaan spiritual yang penting. Interaksi peserta didik dengan ayat-ayat Al-Qur'an setiap hari membantu menumbuhkan kedekatan emosional dengan ajaran Islam. Kebiasaan tersebut memberikan pengaruh terhadap pembentukan pola pikir religius yang menjadi dasar dalam memandang berbagai persoalan kehidupan. Kehadiran Al-Qur'an dalam aktivitas harian sekolah memperkuat identitas keagamaan peserta didik di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang terjadi saat ini.

Keteladanan guru menjadi faktor pendukung yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan spiritualitas peserta didik. Guru merupakan figur yang setiap hari berinteraksi langsung dengan peserta didik. Sikap,

⁵⁰Hasil Penelitian, SMPN 12 Batu Satap, Sidrap, 2026.

perilaku, dan kebiasaan guru sering kali menjadi contoh yang ditiru oleh peserta didik. Kedisiplinan guru dalam menjalankan ibadah, kesopanan dalam berkomunikasi, serta tanggung jawab dalam melaksanakan tugas memberikan pembelajaran nyata mengenai implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan masyarakat yang masih menjunjung nilai-nilai keagamaan juga memberikan kontribusi antara guru dan peserta didik turut mendukung proses pembinaan spiritual. Kedekatan emosional yang terjalin memungkinkan peserta didik lebih mudah menerima nasihat, arahan, dan pembinaan yang diberikan oleh guru. Situasi tersebut menciptakan suasana pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Perhatian orang tua terhadap pendidikan agama anak menjadi faktor pendukung yang tidak kalah penting. Orang tua yang memberikan pembiasaan ibadah di rumah, mengingatkan waktu salat, serta mengawasi penggunaan gawai memberikan penguatan terhadap nilai-nilai agama yang diperoleh peserta didik di sekolah. Kehadiran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama memberikan fondasi yang kuat dalam pembentukan spiritualitas peserta didik.

Dukungan keluarga terlihat melalui berbagai bentuk pembiasaan yang dilakukan di rumah. Kebiasaan melaksanakan salat bersama, mengajak anak menghadiri kegiatan keagamaan, serta memberikan nasihat tentang pentingnya menjaga akhlak membantu peserta didik mempertahankan perilaku religius di luar lingkungan sekolah. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan agama memberikan pengaruh terhadap konsistensi perilaku keagamaan peserta didik.

Lingkungan masyarakat yang masih menjunjung nilai-nilai keagamaan juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan spiritualitas peserta didik. Kehadiran masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat memberikan

ruang bagi peserta didik untuk belajar dan berinteraksi dengan lingkungan religius. Aktivitas keagamaan yang berlangsung di masyarakat menjadi sarana tambahan yang membantu memperkuat nilai-nilai spiritual yang telah diperoleh di sekolah.⁵¹

Budaya saling menghormati yang masih terpelihara di lingkungan masyarakat turut memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai kesopanan, kepedulian sosial, serta penghormatan kepada orang yang lebih tua menjadi bagian dari kehidupan sosial yang mendukung perkembangan spiritualitas peserta didik.

Keberadaan teman sebaya yang memiliki kebiasaan religius juga menjadi faktor pendukung yang penting. Kelompok pertemanan yang terbiasa melaksanakan ibadah dan menjaga perilaku positif dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan spiritual peserta didik. Interaksi yang berlangsung setiap hari memungkinkan peserta didik saling mengingatkan dan saling memotivasi dalam menjalankan ajaran agama.⁵²

Sinergi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan teman sebaya memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan spiritualitas peserta didik. Keterlibatan berbagai lingkungan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan spiritualitas bukan hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam, tetapi merupakan tanggung jawab bersama seluruh unsur pendidikan yang berada di sekitar peserta didik.⁵³

2) Faktor-Faktor yang Menghambat Kualitas Spiritualitas Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan spiritualitas peserta didik juga menghadapi berbagai hambatan yang dapat memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hambatan

⁵¹Observasi Peneliti, SMPN 12 Batu Satap, Sidrap, 2026.

⁵²Observasi Peneliti, SMPN 12 Batu Satap, Sidrap, 2026.

⁵³Observasi Peneliti, SMPN 12 Batu Satap, Sidrap, 2026.

tersebut berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal yang berada di lingkungan peserta didik.⁵⁴

Penggunaan gawai menjadi faktor penghambat yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini. Kehadiran telepon pintar memberikan akses yang sangat luas terhadap berbagai bentuk hiburan dan informasi. Sebagian besar peserta didik menghabiskan waktu luang dengan bermain gim daring, menggunakan media sosial, menonton video, serta berinteraksi melalui berbagai aplikasi digital. Intensitas penggunaan gawai yang tinggi menyebabkan berkurangnya waktu yang dapat dimanfaatkan untuk aktivitas yang lebih produktif dan bernilai religius.

Ketergantungan terhadap gawai memberikan dampak terhadap kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan ibadah. Perhatian peserta didik yang terlalu terfokus pada aktivitas digital menyebabkan kewajiban agama sering kali tertunda. Situasi tersebut terlihat dari pengakuan peserta didik yang lebih memilih melanjutkan permainan atau menonton video dibandingkan segera melaksanakan salat ketika waktu ibadah telah tiba.

Media sosial menjadi faktor lain yang memengaruhi perkembangan spiritualitas peserta didik. Berbagai konten yang muncul setiap hari membentuk cara berpikir, gaya hidup, dan pola interaksi peserta didik. Paparan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dapat memengaruhi perilaku peserta didik apabila tidak disertai dengan kemampuan menyaring informasi secara bijaksana. Kondisi tersebut menjadi tantangan yang cukup besar karena peserta didik berada pada usia yang masih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

Perkembangan teknologi yang berlangsung sangat cepat menyebabkan peserta didik memperoleh berbagai informasi tanpa batas. Kemudahan tersebut memberikan manfaat dalam proses pembelajaran, tetapi juga

⁵⁴Hasil Observasi Peneliti, SMPN 12 Batu Satap, Sidrap, 2026.

menghadirkan risiko berupa masuknya nilai-nilai yang tidak sejalan dengan ajaran agama. Peserta didik yang belum memiliki kemampuan pengendalian diri yang kuat cenderung lebih mudah terpengaruh oleh berbagai tren yang berkembang di media digital.⁵⁵

Pengaruh teman sebaya menjadi faktor penghambat berikutnya yang ditemukan dalam penelitian ini. Masa remaja merupakan periode ketika hubungan dengan teman memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku individu. Lingkungan pergaulan yang kurang mendukung aktivitas keagamaan dapat menyebabkan peserta didik lebih tertarik pada aktivitas hiburan dibandingkan kegiatan yang bernilai religius. Keinginan untuk diterima dalam kelompok sering kali mendorong peserta didik mengikuti kebiasaan teman-temannya.

Kesibukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga menjadi faktor yang turut memengaruhi perkembangan spiritualitas peserta didik. Waktu yang terbatas menyebabkan proses pendampingan dan pengawasan terhadap anak tidak selalu berjalan secara optimal. Pengawasan terhadap penggunaan gawai, aktivitas pergaulan, serta pelaksanaan ibadah sering kali menjadi berkurang karena orang tua harus lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja.

Kondisi ekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap pola pembinaan yang diterima peserta didik. Sebagian orang tua lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan material sehingga pembinaan spiritual anak belum menjadi perhatian utama. Situasi tersebut menyebabkan proses penguatan nilai-nilai agama di lingkungan keluarga tidak berlangsung secara maksimal.

Karakteristik usia remaja menjadi hambatan yang berasal dari dalam diri peserta didik. Masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri yang ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi, keinginan mencoba hal-hal baru,

⁵⁵Hasil Penelitian, SMPN 12 Batu Satap, Sidrap, 2026.

serta kecenderungan mengikuti perkembangan zaman. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik lebih mudah tertarik pada berbagai bentuk hiburan yang dianggap menyenangkan dibandingkan aktivitas yang membutuhkan kedisiplinan dan pengendalian diri.

Kemampuan pengendalian diri yang belum berkembang secara optimal menyebabkan sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi pelaksanaan ibadah ketika berada di luar pengawasan sekolah. Pemahaman mengenai ajaran agama sebenarnya telah dimiliki, tetapi kemampuan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari masih memerlukan pembinaan yang berkelanjutan.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa berbagai hambatan tersebut tidak menghilangkan nilai-nilai spiritual yang telah dimiliki peserta didik. Hambatan-hambatan tersebut lebih banyak memengaruhi tingkat konsistensi peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama ketika berada di luar lingkungan sekolah. Pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus oleh guru, orang tua, dan masyarakat menjadi kebutuhan penting dalam membantu peserta didik menghadapi berbagai tantangan perkembangan zaman yang semakin kompleks.

2. Pengaruh Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Spiritualitas

Keberadaan guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 12 Batu Satap memiliki pengaruh penting dalam mengembangkan spiritualitas peserta didik. Pengaruh tersebut tidak hanya terlihat dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga tampak dalam proses pembinaan perilaku, pemberian nasihat, pembiasaan ibadah, penguatan akhlak, serta pendampingan terhadap peserta didik yang mulai mengalami penurunan sikap religius. Guru Pendidikan Agama Islam menjadi figur yang berperan sebagai pengontrol moral, pembimbing spiritual, sekaligus motivator bagi peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman yang semakin kompleks.

Berdasarkan data lapangan, guru Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh yang cukup kuat sebagai instrumen pengontrol moral atau moral defense bagi peserta didik. Pengaruh ini menjadi penting karena sebagian peserta didik berada dalam lingkungan keluarga yang memiliki keterbatasan waktu dalam melakukan pengawasan spiritual secara intensif. Sebagian orang tua lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan pembinaan spiritual peserta didik di rumah tidak selalu berjalan secara maksimal. Dalam situasi seperti ini, guru Pendidikan Agama Islam hadir sebagai figur yang membantu mengisi ruang pembinaan moral dan spiritual peserta didik di lingkungan sekolah.

Ibu Rahmawati, S.Pd.Gr. selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 12 Batu Satap menjelaskan bahwa pembinaan spiritual peserta didik tidak dapat hanya mengandalkan teguran atau larangan. Menurut beliau, peserta didik perlu disentuh kesadarannya agar mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk berdasarkan nilai agama. Dalam wawancara, beliau menyampaikan:

“Kami di sekolah menyadari bahwa anak-anak sekarang hidup di zaman yang berbeda. Mereka dekat dengan HP, media sosial, dan berbagai tontonan digital. Kalau hanya dilarang, biasanya mereka patuh sebentar saja. Karena itu, yang kami tanamkan adalah kesadaran bahwa Allah selalu melihat apa yang mereka lakukan. Saya selalu mengingatkan bahwa setiap perbuatan, termasuk apa yang mereka lihat di HP, tetap akan dimintai pertanggungjawaban.”⁵⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berupaya membangun kesadaran spiritual peserta didik melalui konsep muraqabah, yaitu kesadaran bahwa Allah swt. senantiasa mengawasi setiap perbuatan manusia. Konsep ini menjadi dasar penting dalam pembinaan spiritual karena mampu membentuk kontrol diri dari dalam diri peserta didik. Pengawasan guru dan orang tua tentu memiliki keterbatasan, terutama ketika peserta didik berada di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi menjadi benteng

⁵⁶ Wawancara dengan Guru PAI, SMPN 12 Batu Satap, Sidrap, 2026.

moral yang dapat mengontrol perilaku peserta didik meskipun mereka tidak sedang diawasi oleh orang lain.

Pengaruh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan spiritualitas peserta didik juga tampak melalui cara guru menghubungkan nilai-nilai agama dengan kehidupan modern. Guru tidak memosisikan teknologi sebagai sesuatu yang sepenuhnya negatif, tetapi mengarahkan peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bijaksana. Pendekatan ini penting karena teknologi telah menjadi bagian dari kehidupan remaja. Melarang peserta didik menggunakan teknologi secara mutlak bukanlah solusi yang realistis. Hal yang lebih penting adalah membimbing mereka agar memiliki kemampuan menyaring konten, mengatur waktu, dan menjaga diri dari pengaruh negatif media digital.

Ibu Rahmawati menjelaskan:

“Saya tidak mengatakan kepada siswa bahwa HP itu semuanya buruk. HP bisa digunakan untuk belajar dan mencari informasi yang baik. Tetapi saya selalu ingatkan, jangan sampai HP mengendalikan diri kita. Anak-anak harus bisa memilih mana tontonan yang baik dan mana yang bisa merusak pikiran serta akhlak mereka.”⁵⁷

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memberikan pengaruh melalui pendekatan edukatif, bukan pendekatan represif. Guru tidak sekadar melarang, tetapi memberikan pemahaman mengenai manfaat dan risiko penggunaan teknologi. Peserta didik diarahkan untuk memiliki kemampuan self-filtering, yaitu kemampuan menyaring informasi dan konten digital secara mandiri. Kemampuan ini menjadi bagian dari kecerdasan spiritual karena peserta didik tidak hanya mengetahui perbuatan baik dan buruk, tetapi juga mampu mengendalikan dirinya ketika berhadapan dengan berbagai pilihan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian pada rumusan masalah sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan gawai dan media sosial menjadi salah satu faktor yang memengaruhi

⁵⁷Wawancara dengan Guru PAI, SMPN 12 Batu Satap, Sidrap, 2026.

kualitas spiritualitas peserta didik. Sebagian peserta didik menggunakan waktu luang untuk bermain gim daring, menonton video hiburan, dan mengakses media sosial. Kebiasaan tersebut dapat mengurangi perhatian mereka terhadap ibadah, tugas sekolah, dan kegiatan keagamaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa peserta didik membutuhkan pendampingan yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga spiritual. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik agar mampu menghadapi perkembangan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai agama.

Pengaruh guru Pendidikan Agama Islam juga terlihat dalam pembiasaan perilaku religius di sekolah. Meskipun kegiatan keagamaan di SMPN 12 Batu Satap tidak terlalu banyak, kegiatan yang dilaksanakan seperti salat Dzuhur, doa bersama, zikir singkat, kultum, dan nasihat keagamaan tetap memberikan ruang pembinaan spiritual bagi peserta didik. Kegiatan tersebut menjadi sarana bagi guru untuk menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, dan kesadaran beribadah. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dapat membentuk karakter religius peserta didik secara bertahap.

Dalam wawancara, Ibu Rahmawati menyampaikan:

“Di sekolah, kami membiasakan siswa untuk salat Dzuhur. Kegiatan ini kami jadikan sebagai latihan kedisiplinan. Anak-anak belajar mengatur waktu, belajar tertib, dan belajar bahwa ibadah itu bukan hanya kewajiban, tetapi kebutuhan. Setelah salat, kadang kami beri arahan singkat supaya mereka memahami bahwa ibadah harus berpengaruh pada sikap sehari-hari.”⁵⁸

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa salat Dzuhur tidak hanya dipahami sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai media pendidikan spiritual. Melalui salat, peserta didik belajar disiplin waktu, kebersamaan, ketertiban, dan tanggung jawab. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan penjelasan bahwa ibadah seharusnya tidak berhenti pada pelaksanaan ritual semata, tetapi harus

⁵⁸Wawancara dengan Guru PAI, SMPN 12 Batu Satap, Sidrap, 2026.

tercermin dalam perilaku sehari-hari. Peserta didik yang melaksanakan salat diharapkan menjadi lebih sopan, jujur, sabar, dan mampu menghargai orang lain.

Peran guru sebagai pembimbing juga tampak dalam upaya memberikan arahan kepada peserta didik yang kurang disiplin dalam beribadah. Tidak semua peserta didik memiliki tingkat kesadaran spiritual yang sama. Sebagian peserta didik dapat mengikuti kegiatan keagamaan dengan baik, sementara sebagian lainnya masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Guru Pendidikan Agama Islam perlu memahami karakter peserta didik secara personal agar pembinaan yang diberikan dapat menyentuh kebutuhan masing-masing siswa.

Ibu Rahmawati menjelaskan:

“Kalau ada siswa yang kurang disiplin, saya tidak langsung memarahi di depan teman-temannya. Biasanya saya panggil baik-baik, saya tanya apa masalahnya, kenapa jarang ikut salat atau kurang serius saat kegiatan keagamaan. Dari situ kita bisa tahu bahwa setiap anak punya alasan yang berbeda. Ada yang memang kurang terbiasa dari rumah, ada yang terpengaruh teman, ada juga yang terlalu banyak bermain HP.”⁵⁹

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menggunakan pendekatan humanis dalam membimbing peserta didik. Guru tidak hanya melihat perilaku peserta didik dari permukaan, tetapi berupaya memahami latar belakang masalah yang mereka hadapi. Pendekatan personal seperti ini penting karena peserta didik usia remaja sering kali membutuhkan ruang untuk didengar dan dipahami. Teguran yang keras tanpa pemahaman terhadap kondisi peserta didik dapat menimbulkan jarak antara guru dan peserta didik. Sebaliknya, pendekatan yang persuasif dapat membuat peserta didik lebih terbuka dalam menerima nasihat dan bimbingan.

Pengaruh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan spiritualitas juga tampak melalui pemberian motivasi. Motivasi yang diberikan tidak hanya berupa dorongan untuk rajin beribadah, tetapi juga penguatan bahwa nilai agama dapat membantu peserta didik menghadapi masalah kehidupan. Guru berusaha menjelaskan

⁵⁹Wawancara dengan Guru PAI, SMPN 12 Batu Satap, Sidrap, 2026.

bahwa kedekatan dengan Allah swt. dapat membentuk ketenangan hati, pengendalian diri, serta kemampuan membedakan perilaku yang bermanfaat dan merugikan.

Ibu Rahmawati menyampaikan:

“Motivasi yang sering saya berikan kepada siswa adalah bahwa ibadah itu bukan beban. Ibadah justru menolong kita. Kalau anak-anak dekat dengan Allah, mereka lebih mudah mengontrol diri, lebih tenang, dan tidak mudah terbawa pengaruh buruk. Saya selalu katakan bahwa orang yang kuat bukan hanya yang pintar, tetapi yang bisa menjaga diri dari perbuatan yang salah.”⁶⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berusaha menanamkan makna ibadah secara mendalam. Ibadah tidak hanya dipahami sebagai kewajiban formal, tetapi sebagai kebutuhan spiritual yang membentuk kepribadian. Dengan cara ini, guru mendorong peserta didik agar menjalankan ajaran agama bukan karena takut dimarahi, tetapi karena menyadari manfaatnya bagi kehidupan. Kesadaran seperti ini menjadi salah satu indikator berkembangnya spiritualitas peserta didik.

Pengaruh guru Pendidikan Agama Islam juga tampak pada perubahan perilaku sebagian peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa peserta didik mulai menunjukkan perubahan setelah mendapatkan pembinaan dari guru. Perubahan tersebut tidak selalu terjadi secara cepat, tetapi muncul secara bertahap. Peserta didik mulai lebih tertib mengikuti kegiatan salat Dzuhur, lebih sopan kepada guru, lebih memperhatikan nasihat keagamaan, dan mulai mengurangi perilaku yang kurang baik di lingkungan sekolah.

Ibu Rahmawati menjelaskan:

“Perubahannya memang tidak langsung semua terlihat. Tetapi ada siswa yang awalnya sering menghindar saat waktu salat, sekarang mulai ikut. Ada juga yang dulunya kalau dinasihati kurang memperhatikan, sekarang mulai mendengar. Bagi kami, perubahan kecil seperti itu sudah menjadi tanda bahwa pembinaan spiritual mulai masuk ke hati mereka.”

⁶⁰ Wawancara dengan Guru PAI, SMPN 12 Batu Satap, Sidrap, 2026.

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan spiritualitas peserta didik merupakan proses bertahap. Guru Pendidikan Agama Islam tidak dapat menuntut perubahan instan, karena spiritualitas berkaitan dengan kesadaran batin, kebiasaan, dan lingkungan sosial siswa. Perubahan kecil seperti mulai mengikuti salat, mendengarkan nasihat, atau menunjukkan sikap lebih sopan merupakan indikator awal bahwa nilai-nilai spiritual mulai terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Dengan demikian, pengaruh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan spiritualitas peserta didik di SMPN 12 Batu Satap dapat dilihat melalui beberapa bentuk. Pertama, guru berpengaruh dalam membangun kesadaran spiritual peserta didik melalui penanaman konsep muraqabah. Kedua, guru berpengaruh dalam membentuk kedisiplinan ibadah melalui kegiatan pembiasaan seperti salat Dzuhur, doa bersama, zikir, dan kultum. Ketiga, guru berpengaruh dalam membimbing peserta didik menghadapi tantangan media digital melalui penguatan kontrol diri. Keempat, guru berpengaruh dalam membentuk akhlak sosial peserta didik melalui nasihat, keteladanan, dan pendekatan personal. Kelima, guru berpengaruh dalam menumbuhkan motivasi internal agar peserta didik menjalankan ajaran agama atas dasar kesadaran, bukan semata-mata karena pengawasan.

Pengaruh guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan spiritualitas peserta didik bersifat menyeluruh. Guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga menjadi pembimbing moral, motivator spiritual, teladan perilaku, dan pengarah kehidupan peserta didik. Kehadiran guru PAI menjadi sangat penting di tengah tantangan modernisasi, penggunaan gawai, lemahnya pengawasan keluarga, dan kuatnya pengaruh teman sebaya. Melalui pendekatan yang humanis, kontekstual, dan religius, guru Pendidikan Agama Islam mampu membantu peserta didik membangun kesadaran spiritual yang lebih kuat, mengontrol diri dalam menggunakan teknologi, serta mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Spiritualitas

Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 12 Batu Satap memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan spiritualitas peserta didik. Peran tersebut tidak

hanya dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai bentuk pembinaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Perkembangan teknologi yang semakin pesat serta perubahan pola hidup peserta didik menuntut guru Pendidikan Agama Islam untuk menjalankan fungsi yang lebih luas dalam proses pembinaan spiritual.

Peran guru sebagai motivator diwujudkan melalui pemberian dorongan dan penguatan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Motivasi yang diberikan bertujuan membangun kesadaran bahwa kehidupan tidak hanya berorientasi pada pencapaian duniawi, tetapi juga harus diarahkan pada upaya memperoleh kebahagiaan di akhirat. Peserta didik diberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga ibadah, menghormati orang tua, menghargai guru, serta menjauhi perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam. Penguatan tersebut dilakukan secara berulang agar nilai-nilai keagamaan dapat tertanam dalam diri peserta didik.

Peran sebagai motivator menjadi sangat penting karena peserta didik berada pada masa remaja yang rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan. Kehadiran media sosial, gim daring, serta berbagai bentuk hiburan digital sering kali membuat peserta didik lebih tertarik pada aktivitas hiburan dibandingkan aktivitas spiritual. Kondisi ini mendorong guru Pendidikan Agama Islam untuk terus memberikan penguatan agar peserta didik mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan kebutuhan spiritual.

Peran guru sebagai teladan atau *uswah hasanah* menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembinaan spiritual peserta didik. Keteladanan memberikan pengaruh yang besar karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari sosok yang dihormati. Sikap disiplin, tanggung jawab, kesopanan dalam berbicara, serta konsistensi guru dalam menjalankan ibadah menjadi contoh nyata yang dapat diamati peserta didik setiap hari. Keteladanan ini membantu peserta didik memahami bahwa nilai-nilai agama tidak hanya dipelajari dalam teori, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata.

Keberadaan guru sebagai figur yang dihormati menjadikan setiap perilaku guru memiliki nilai pendidikan. Peserta didik memperoleh contoh konkret mengenai bagaimana seorang muslim menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan karena peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga melihat langsung penerapannya. Peran guru sebagai pembimbing etika digital menunjukkan adanya penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Penggunaan gawai dan media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan peserta didik sehingga pembinaan spiritual tidak lagi cukup dilakukan melalui pendekatan konvensional. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan arahan mengenai pentingnya menjaga etika dalam berkomunikasi di media sosial, menghindari penyebaran informasi yang belum jelas kebenarannya, serta menjauhi berbagai konten yang dapat merusak moralitas dan spiritualitas peserta didik. Bimbingan etika digital ini menjadi salah satu bentuk upaya preventif yang dilakukan guru untuk meminimalkan dampak negatif perkembangan teknologi. Pemanfaatan teknologi untuk memperoleh ilmu pengetahuan, memperluas wawasan keagamaan, serta mengakses informasi yang bermanfaat terus didorong agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan sesuai nilai-nilai Islam.

Pelaksanaan berbagai peran tersebut tidak hanya dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hubungan yang dibangun guru dengan peserta didik juga berlangsung di luar jam pelajaran melalui pendekatan yang lebih personal. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada guru untuk memahami kondisi peserta didik secara lebih mendalam.

Ibu Rahmawati, S.Pd.I., Gr., mengatakan:

"Kami tidak fokus pada hukuman. Pendekatan kami bersifat persuasif dan edukatif. Dengan cara ini, siswa lebih terbuka menerima arahan tanpa merasa tertekan."⁶¹

⁶¹Wawancara dengan Guru PAI, SMPN 12 Batu Satap, Sidrap, 2026.

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan pengaruh pendekatan personal guru. Seorang siswa menyampaikan:

"Ibu selalu menanyakan bagaimana kondisi saya dan memberi nasihat baik-baik. Saya merasa didengar dan tidak dihakimi, jadi lebih termotivasi untuk memperbaiki diri."⁶²

Guru berperan dalam pembinaan kegiatan keagamaan seperti pelaksanaan salat berjamaah dan doa bersama. Kegiatan ini membiasakan peserta didik berinteraksi dengan aktivitas spiritual secara rutin. Pembiasaan ini membantu mereka membangun disiplin dan kesadaran pentingnya menjaga hubungan dengan Allah swt. Lingkungan sekolah yang religius memberikan dukungan terhadap proses pembentukan spiritualitas peserta didik karena nilai-nilai agama hadir dalam berbagai aktivitas yang mereka lakukan setiap hari.

Seorang siswa menambahkan:

"Salat Dzuhur berjamaah di sekolah membuat saya terbiasa disiplin waktu. Setelah itu, saya jadi lebih sadar untuk menjalankan ibadah di rumah juga."⁶³

Data hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru PAI di SMPN 12 Batu Satap menjalankan berbagai peran secara terpadu. Peran sebagai motivator, teladan, pembimbing etika digital, konselor, pembina kegiatan keagamaan, serta penggerak budaya religius saling melengkapi. Strategi terpadu ini membantu peserta didik menghadapi tantangan kehidupan modern, menjaga keseimbangan antara dunia digital dan spiritual, serta menanamkan nilai-nilai keagamaan secara konsisten. Secara keseluruhan, guru PAI berperan sebagai pembimbing, motivator, dan teladan yang membimbing peserta didik untuk menginternalisasi nilai spiritual. Kehadiran guru memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kesadaran batin, membangun disiplin ibadah, meneladani perilaku positif, dan menyeimbangkan aktivitas digital dengan spiritualitas, sehingga pembinaan spiritual dapat berjalan secara konsisten, menyeluruh, dan berkelanjutan.

⁶²Wawancara dengan Peserta Didik Kelas IX SMPN 12 Batu Satap, Sidrap, 2026.

⁶³Wawancara dengan Peserta Didik Kelas IX SMPN 12 Batu Satap, Sidrap, 2026.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Analisis Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMPN 12 Batu Satap

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual peserta didik di SMPN 12 Batu Satap berada pada kategori cukup baik, yang tercermin dari keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan keagamaan di sekolah, seperti pelaksanaan salat berjamaah, pembacaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta keikutsertaan dalam program-program keagamaan sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memberikan kontribusi dalam membentuk kebiasaan religius peserta didik.⁶⁴

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa nilai-nilai spiritual telah mulai terinternalisasi dalam sikap dan perilaku peserta didik, yang tampak melalui sikap hormat kepada guru, kemampuan menjalin interaksi sosial yang baik, serta kesadaran dalam menjaga hubungan harmonis dengan sesama teman. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pembentukan karakter peserta didik tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup aspek sikap dan spiritual.

Apabila dikaitkan dengan teori Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu dalam memaknai kehidupan serta menjadikan nilai-nilai moral sebagai dasar dalam bertindak. Dengan demikian, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan serta perilaku sosial yang positif menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual telah berlangsung melalui proses pembiasaan dan dukungan lingkungan pendidikan yang kondusif.⁶⁵

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kesadaran dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Hal tersebut tampak dari keterlibatan mereka dalam pelaksanaan salat berjamaah serta berbagai kegiatan pembinaan keagamaan lainnya. Kesadaran tersebut menjadi salah

⁶⁴Observasi, wawancara, dan dokumentasi Peneliti, SMPN 12 Batu Satap, Sidrap, 2026.

⁶⁵Danah Zohar & Ian Marshall, *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence* (London: Bloomsbury Publishing, 2000).

satu indikator berkembangnya kecerdasan spiritual, karena peserta didik mulai memahami pentingnya mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Ary Ginanjar Agustian menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memberi makna ibadah pada setiap aktivitas kehidupan. Setiap kegiatan tidak hanya diarahkan pada tujuan duniawi, tetapi juga memiliki nilai ketuhanan. Berdasarkan hal tersebut, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan menunjukkan adanya proses internalisasi nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁶

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa tingginya intensitas penggunaan telepon pintar dan media sosial menjadi salah satu hambatan utama dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa. Sebagian besar pelajar mengakui bahwa aktivitas digital tersebut sering kali menyita waktu yang seharusnya dapat dialokasikan untuk kegiatan produktif, termasuk ibadah. Fenomena ini menegaskan bahwa perkembangan teknologi telah membawa dampak yang sangat signifikan terhadap pola hidup generasi muda.

Upaya pembinaan dan penguatan aspek spiritual peserta didik perlu dilakukan secara berkesinambungan demi menjaga moralitas mereka. Meskipun pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan sudah mulai tecermin dalam lingkungan sekolah, konsistensi penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masih perlu dioptimalkan. Pemanfaatan perangkat digital yang tidak dibarengi dengan pengawasan dan bimbingan yang memadai berisiko menurunkan kualitas pengamalan spiritual siswa.

Jalaluddin menjelaskan bahwa spiritualitas berkaitan dengan kesadaran batin seseorang dalam menjalin hubungan dengan Allah swt. Kesadaran tersebut akan tercermin dalam perilaku dan pola hidup sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan cenderung memiliki perilaku yang lebih disiplin, lebih menghormati guru, serta lebih mudah menerima arahan dibandingkan peserta didik yang kurang aktif dalam kegiatan keagamaan.

⁶⁶Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: Emotional Spiritual Quotient* (Jakarta: Arga Publishing, 2001).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter dan perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik.⁶⁷

Muhaimin menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Keberhasilan pendidikan agama tidak hanya diukur dari aspek pengetahuan, tetapi juga dari perubahan perilaku peserta didik. Program pembiasaan keagamaan yang diterapkan di SMPN 12 Batu Satap menunjukkan adanya upaya yang dilakukan sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui kegiatan yang berlangsung secara terus-menerus.⁶⁸

Kecerdasan spiritual peserta didik di SMPN 12 Batu Satap telah berkembang pada aspek kesadaran beragama, hubungan sosial, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Perkembangan tersebut terlihat dari keterlibatan peserta didik dalam kegiatan salat berjamaah, doa bersama, serta sikap menghormati guru dan teman di lingkungan sekolah. Penggunaan teknologi, terutama gawai dan media sosial, masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian karena dapat memengaruhi konsistensi peserta didik dalam menjalankan aktivitas keagamaan. Pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan keagamaan, keteladanan guru, pendampingan orang tua, dan budaya sekolah yang religius menjadi faktor penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik agar berkembang secara optimal.

2. Pengaruh Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 12 Batu Satap memiliki peran strategis dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik. Pengaruh guru terlihat dari berbagai metode pembinaan, termasuk pendekatan persuasif, pemberian motivasi,

⁶⁷Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Pendekatan Psikologis* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011).

⁶⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

dan keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Guru tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara kognitif, tetapi juga membimbing peserta didik untuk memahami makna nilai-nilai spiritual dan menerapkannya dalam kehidupan.

Pendekatan guru sebagai motivator menekankan penguatan kesadaran beragama. Guru secara konsisten mengingatkan peserta didik tentang tanggung jawab spiritual dan konsekuensi moral dari setiap tindakan. Motivasi ini tidak hanya disampaikan di kelas, tetapi juga dalam aktivitas non-formal, misalnya saat kegiatan ekstrakurikuler atau diskusi santai pada jam istirahat, sehingga peserta didik memiliki pengingat moral yang konstan.

Peran guru sebagai teladan (*uswah hasanah*) memperkuat proses internalisasi nilai-nilai agama. Keteladanan guru tercermin melalui disiplin waktu, kesopanan dalam berinteraksi, dan konsistensi dalam menjalankan ibadah. Peserta didik mencontoh perilaku guru dalam menghadapi berbagai situasi, termasuk penggunaan gawai dan media sosial. Keteladanan guru menjadi referensi bagi peserta didik dalam menyesuaikan perilaku dengan nilai-nilai agama.

Guru juga berperan sebagai pembimbing etika digital. Dengan maraknya penggunaan gawai dan media sosial, guru memberikan arahan mengenai adab bermedia sosial, mengidentifikasi konten yang bermanfaat, serta menghindari perilaku negatif seperti hoaks, bullying, dan konsumsi hiburan yang berlebihan. Bimbingan ini membantu peserta didik menyeimbangkan antara pemanfaatan teknologi dan pemeliharaan nilai-nilai spiritual, membangun kemampuan kontrol diri yang penting bagi kecerdasan spiritual.

Pendekatan konseling persuasif menjadi salah satu strategi guru dalam menangani hambatan yang muncul. Guru meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan peserta didik secara individual ketika terdapat perubahan perilaku, kurang konsisten menjalankan ibadah, atau menunjukkan ketergantungan pada gawai. Metode ini memungkinkan guru memahami penyebab hambatan dan memberikan solusi yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Pendekatan personal ini memperkuat hubungan emosional guru dan peserta didik, sehingga pembinaan spiritual lebih efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh guru tidak hanya terlihat pada tingkat partisipasi peserta didik dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku di lingkungan sekolah maupun di rumah. Peserta didik mulai menempatkan kegiatan spiritual sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, meningkatkan kesadaran beragama, dan mampu mengontrol penggunaan teknologi secara lebih bijaksana.

Peran guru dalam membimbing kecerdasan spiritual juga dapat dilihat dari upaya penguatan kontrol moral internal peserta didik. Konsep muraqabah, yaitu keyakinan bahwa Allah Maha Melihat setiap aktivitas, diterapkan untuk membentuk kesadaran peserta didik agar mematuhi nilai-nilai agama secara otonom. Dengan metode ini, peserta didik mulai memahami bahwa ketaatan bukan hanya karena pengawasan guru atau orang tua, tetapi karena kesadaran batin terhadap norma agama.

Pengaruh yang diterapkan guru juga mencakup pembiasaan kegiatan religius secara sistematis, termasuk salat berjamaah, doa bersama, dan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan. Proses ini sejalan dengan teori Muhaimin bahwa pendidikan agama Islam bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Kesadaran beragama yang ditanamkan melalui pembiasaan tersebut memperkuat kemampuan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan guru yang holistik dan berkelanjutan membantu peserta didik mengembangkan kecerdasan spiritual secara optimal. Peran guru sebagai motivator, teladan, pembimbing etika digital, dan konselor persuasif saling melengkapi. Peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi mampu menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam mengatur penggunaan teknologi, berinteraksi sosial, dan membangun karakter religius. Pengaruh guru menjadi faktor utama yang menjembatani kesenjangan antara teori agama yang dipelajari di kelas dengan praktik spiritual peserta didik di kehidupan nyata.

3. Tinjauan Peran Multifungsi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 12 Batu Satap menjalankan peran multifungsi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Peran tersebut tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui pembinaan sikap, pembiasaan keagamaan, pendampingan personal, serta pengarahan terhadap perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Peran multifungsi ini menjadi penting karena kecerdasan spiritual peserta didik tidak cukup dibentuk melalui pemahaman materi agama saja, tetapi juga melalui pengalaman, keteladanan, motivasi, dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai figur yang membantu peserta didik memahami nilai-nilai agama sekaligus mengarahkan mereka agar mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Kecerdasan spiritual tidak hanya tampak pada kemampuan peserta didik mengetahui ajaran agama, tetapi juga pada kemampuan mereka menjalankan ibadah, menjaga akhlak, menghormati guru, menghargai teman, serta mengendalikan diri dari perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual memerlukan keterlibatan guru secara menyeluruh, baik sebagai motivator, teladan, pembimbing, maupun pendamping bagi peserta didik.

Peran guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 12 Batu Satap berjalan secara berkesinambungan sesuai kebutuhan peserta didik. Peserta didik berada pada usia remaja yang masih membutuhkan arahan dalam membentuk sikap, kebiasaan, dan kesadaran beragama. Perkembangan teknologi, penggunaan gawai, dan pengaruh lingkungan luar sekolah menjadi tantangan yang memerlukan perhatian guru. Guru tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, tetapi juga membimbing mereka agar mampu mempertahankan nilai-nilai spiritual ketika berada di luar lingkungan sekolah.

1) Guru sebagai Motivator Iman

Guru Pendidikan Agama Islam menjalankan peran sebagai motivator iman dengan memberikan dorongan kepada peserta didik agar memiliki semangat dalam menjalankan ajaran agama. Motivasi tersebut diberikan melalui nasihat,

penguatan nilai-nilai keagamaan, serta pengarahan mengenai pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya mengingatkan peserta didik untuk melaksanakan kewajiban agama, tetapi juga menjelaskan makna dari ibadah tersebut agar peserta didik tidak melaksanakannya hanya karena aturan sekolah.

Peran sebagai motivator terlihat dari upaya guru dalam membangun kesadaran peserta didik bahwa ibadah merupakan kebutuhan spiritual, bukan sekadar kewajiban formal. Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa salat, doa, sikap hormat kepada guru, dan perilaku baik kepada sesama merupakan bagian dari pengamalan nilai-nilai Islam. Motivasi yang diberikan secara berulang membantu peserta didik membentuk pemahaman bahwa agama tidak hanya dipelajari dalam buku pelajaran, tetapi harus diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

Motivasi keagamaan juga diberikan guru untuk menghadapi tantangan penggunaan gawai dan media sosial. Peserta didik pada masa sekarang mudah teralihkan oleh hiburan digital, gim daring, dan media sosial. Kondisi ini dapat menyebabkan berkurangnya perhatian terhadap kegiatan ibadah dan kegiatan keagamaan. Guru Pendidikan Agama Islam berusaha mengingatkan peserta didik agar mampu mengatur waktu dan tidak menjadikan gawai sebagai penghalang dalam menjalankan kewajiban agama. Arahan tersebut menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan guru tidak hanya berkaitan dengan ibadah di sekolah, tetapi juga menyentuh persoalan nyata yang dihadapi peserta didik di rumah dan lingkungan sosialnya.

Motivasi yang diberikan guru juga berfungsi untuk membangun rasa percaya diri peserta didik dalam memperbaiki diri. Peserta didik yang pernah melakukan kesalahan atau kurang disiplin dalam kegiatan keagamaan tidak langsung diberi hukuman yang membuat mereka takut, tetapi diarahkan agar memahami kesalahan dan berusaha memperbaikinya. Pendekatan seperti ini membuat peserta didik lebih mudah menerima nasihat karena guru hadir sebagai pembimbing yang memberi dorongan, bukan hanya sebagai pihak yang menegur.

Peran motivator ini menjadi bagian penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual karena membantu peserta didik membangun kesadaran dari dalam dirinya sendiri.

2) Guru sebagai Teladan (Uswah Hasanah)

Guru Pendidikan Agama Islam juga berperan sebagai teladan atau uswah hasanah bagi peserta didik. Keteladanan menjadi bagian penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual karena peserta didik tidak hanya belajar dari apa yang disampaikan guru, tetapi juga dari perilaku yang ditunjukkan guru dalam kehidupan sehari-hari. Sikap guru dalam berbicara, berinteraksi, menjalankan ibadah, serta memperlakukan peserta didik menjadi contoh nyata yang dapat ditiru oleh peserta didik.

Keteladanan guru terlihat dari kedisiplinan dalam melaksanakan tugas dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Guru yang hadir dalam kegiatan salat berjamaah, membiasakan tutur kata yang baik, dan menunjukkan sikap sabar ketika menghadapi peserta didik memberikan contoh langsung tentang perilaku religius. Peserta didik dapat melihat bahwa nilai-nilai agama yang diajarkan bukan hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga dipraktikkan oleh guru dalam kehidupan sekolah.

Peran keteladanan memiliki pengaruh yang kuat karena peserta didik cenderung lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Nasihat tentang sopan santun akan lebih bermakna apabila guru juga menunjukkan sikap sopan dalam berkomunikasi. Arahan tentang kedisiplinan akan lebih mudah diterima apabila guru memperlihatkan kedisiplinan dalam menjalankan tugas. Pesan tentang pentingnya ibadah akan lebih kuat apabila peserta didik melihat guru ikut terlibat dalam kegiatan ibadah di sekolah. Keteladanan tersebut membantu peserta didik memahami bahwa kecerdasan spiritual tidak hanya berbentuk pengetahuan, tetapi juga tampak dalam perilaku nyata.

Keteladanan guru juga berperan dalam membentuk hubungan emosional yang baik antara guru dan peserta didik. Peserta didik akan lebih mudah menerima arahan dari guru yang mereka hormati dan percayai. Rasa hormat tersebut tidak hanya muncul karena guru memiliki jabatan sebagai pendidik, tetapi karena guru menunjukkan sikap yang baik dan konsisten dalam membimbing peserta didik. Hubungan yang baik antara guru dan peserta didik menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pembinaan spiritual di sekolah.⁶⁹

3) Guru sebagai Pembimbing Etika Digital

Guru Pendidikan Agama Islam menjalankan peran sebagai pembimbing etika digital karena kehidupan peserta didik saat ini tidak dapat dipisahkan dari penggunaan gawai dan media sosial. Gawai dapat memberikan manfaat apabila digunakan untuk kegiatan positif, seperti mencari informasi pembelajaran, mendengarkan ceramah, membaca materi keagamaan, atau berkomunikasi dengan baik. Penggunaan gawai juga dapat menjadi hambatan apabila peserta didik terlalu banyak menghabiskan waktu untuk gim daring, hiburan digital, atau konten yang tidak bermanfaat.

Guru Pendidikan Agama Islam memberikan arahan kepada peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bijak. Arahan tersebut mencakup pentingnya memilih konten yang baik, menghindari konten yang dapat merusak akhlak, menjaga sopan santun ketika berkomunikasi di media sosial, serta tidak menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya. Bimbingan ini menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual tidak hanya berkaitan dengan ibadah ritual, tetapi juga menyangkut cara peserta didik bersikap dalam ruang digital.

Peran guru sebagai pembimbing etika digital menjadi penting karena aktivitas peserta didik di dunia maya sering dilakukan tanpa pengawasan

⁶⁹Observasi Peneliti, SMPN 12 Batu Satap, Sidrap, 2026.

langsung dari guru dan orang tua. Peserta didik memiliki kebebasan untuk memilih apa yang mereka lihat, baca, dan bagikan melalui gawai. Kondisi tersebut membutuhkan kesadaran spiritual agar peserta didik mampu mengontrol diri. Guru Pendidikan Agama Islam berusaha menanamkan pemahaman bahwa perilaku di dunia digital tetap memiliki nilai moral dan harus dipertanggungjawabkan.

Bimbingan etika digital juga membantu peserta didik memahami bahwa teknologi bukan sesuatu yang harus dijaui sepenuhnya. Teknologi perlu diarahkan agar menjadi sarana yang bermanfaat. Guru tidak memosisikan gawai sebagai musuh peserta didik, tetapi mengajarkan cara menggunakannya secara benar. Pendekatan ini lebih sesuai dengan kondisi peserta didik yang hidup di era digital. Peserta didik tidak hanya dilarang menggunakan gawai, tetapi dibimbing agar mampu membedakan penggunaan yang bermanfaat dan penggunaan yang dapat mengganggu perkembangan spiritual mereka.

4) Guru sebagai Konselor Persuasif

Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai konselor persuasif melalui pendekatan personal kepada peserta didik. Pendekatan ini dilakukan untuk memahami kondisi peserta didik secara lebih dekat, terutama bagi peserta didik yang mengalami hambatan dalam menjalankan kegiatan keagamaan, menunjukkan perubahan perilaku, atau kurang disiplin dalam mengikuti pembinaan spiritual di sekolah. Guru tidak hanya melihat perilaku peserta didik dari luar, tetapi berusaha memahami penyebab dari perilaku tersebut.

Konseling persuasif dilakukan dengan cara yang santai, komunikatif, dan tidak menekan peserta didik. Guru dapat berdiskusi dengan peserta didik di luar jam pelajaran, misalnya saat jam istirahat atau setelah kegiatan sekolah. Pendekatan ini membuat peserta didik merasa lebih nyaman untuk menyampaikan persoalan yang mereka hadapi. Peserta didik yang merasa diperhatikan akan lebih mudah menerima nasihat dan arahan dari guru.

Peran sebagai konselor persuasif penting karena tidak semua permasalahan peserta didik dapat diselesaikan melalui teguran atau hukuman. Beberapa peserta didik membutuhkan pendekatan yang lebih personal karena masalah yang mereka alami dapat berkaitan dengan keluarga, lingkungan pergaulan, penggunaan gawai, atau kurangnya motivasi dalam menjalankan ibadah. Guru Pendidikan Agama Islam berusaha memberikan bimbingan yang sesuai dengan kondisi peserta didik sehingga pembinaan spiritual tidak bersifat umum semata, tetapi juga memperhatikan kebutuhan masing-masing individu.

Pendekatan konseling persuasif membantu guru mengetahui perkembangan spiritual peserta didik secara lebih mendalam. Guru dapat melihat peserta didik yang mulai malas mengikuti kegiatan keagamaan, kurang bersemangat dalam pembelajaran, atau menunjukkan perubahan sikap. Informasi tersebut menjadi dasar bagi guru untuk memberikan arahan yang tepat. Peran ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajar, tetapi juga mendampingi peserta didik dalam menghadapi berbagai persoalan yang dapat memengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual mereka.

5) Implementasi Peran Multifungsi dalam Kehidupan Sehari-hari

Peran multifungsi guru Pendidikan Agama Islam terlihat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan sekolah. Guru tidak menjalankan peran tersebut secara terpisah, tetapi secara bersamaan dalam berbagai aktivitas. Ketika guru memberikan motivasi, guru juga menunjukkan keteladanan. Ketika guru membimbing penggunaan gawai, guru juga memberikan nasihat dan pendekatan personal. Keterpaduan peran tersebut membuat pembinaan spiritual berlangsung secara lebih menyeluruh.

Implementasi peran multifungsi terlihat melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Peserta didik mengikuti salat berjamaah, doa bersama, dan kegiatan religius lainnya sebagai bentuk pembiasaan spiritual. Guru Pendidikan Agama Islam hadir untuk memberikan arahan, membimbing pelaksanaan kegiatan, dan memastikan peserta didik memahami nilai dari

kegiatan tersebut. Pembiasaan ini membantu peserta didik membangun kedisiplinan dan kesadaran dalam menjalankan ajaran agama.

Peran guru juga terlihat dalam pembentukan sikap sosial peserta didik. Kecerdasan spiritual tidak hanya tampak pada hubungan peserta didik dengan Allah swt. tetapi juga pada hubungan dengan sesama manusia. Sikap menghormati guru, menghargai teman, membantu sesama, dan menjaga tutur kata merupakan bagian dari pengamalan nilai-nilai spiritual. Guru Pendidikan Agama Islam membimbing peserta didik agar nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari.

Implementasi peran multifungsi juga membantu menjembatani perbedaan antara pembelajaran agama di kelas dan kehidupan peserta didik di luar kelas. Materi agama yang dipelajari peserta didik perlu diterapkan dalam perilaku nyata. Guru membantu peserta didik memahami bahwa ajaran agama tidak berhenti pada hafalan atau pemahaman teori, tetapi harus terlihat dalam cara mereka beribadah, berbicara, bergaul, menggunakan gawai, dan mengambil keputusan. Proses ini menjadi inti dari pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik.

6) Tantangan dan Strategi Guru

Guru Pendidikan Agama Islam menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Penggunaan gawai menjadi salah satu tantangan utama karena peserta didik banyak menghabiskan waktu dengan media sosial, gim daring, dan hiburan digital. Aktivitas tersebut dapat mengurangi perhatian peserta didik terhadap kegiatan ibadah dan pembinaan keagamaan apabila tidak dikendalikan dengan baik. Tantangan ini membuat guru perlu menyesuaikan strategi pembinaan agar tetap relevan dengan kehidupan peserta didik.

Lingkungan keluarga juga menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan pengembangan kecerdasan spiritual. Peserta didik tidak hanya belajar di sekolah, tetapi juga menjalani sebagian besar waktunya di rumah. Dukungan keluarga dalam mengingatkan ibadah, mengawasi penggunaan gawai,

dan membiasakan perilaku religius sangat membantu pembinaan yang dilakukan di sekolah. Kurangnya pengawasan di rumah dapat menyebabkan nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah tidak berjalan secara konsisten dalam kehidupan peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam menanggulangi tantangan tersebut melalui pendekatan persuasif, keteladanan, dan bimbingan etika digital. Pendekatan persuasif dilakukan agar peserta didik tidak merasa terpaksa dalam menerima arahan. Keteladanan diberikan agar peserta didik memiliki contoh nyata dalam menjalankan nilai-nilai agama. Bimbingan etika digital diberikan agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara lebih bijak. Strategi tersebut saling melengkapi dalam mendukung pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik.

Strategi guru juga menunjukkan bahwa pembinaan spiritual membutuhkan kesabaran dan kesinambungan. Perubahan perilaku peserta didik tidak dapat terjadi secara instan. Peserta didik membutuhkan proses yang panjang untuk memahami, menerima, dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Islam berperan menjaga proses tersebut agar tetap berjalan melalui pembinaan yang berulang, komunikasi yang baik, dan pengawasan yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik.

Peran guru dalam menghadapi tantangan ini menjadi sangat penting karena kecerdasan spiritual peserta didik berada dalam proses perkembangan. Peserta didik masih membutuhkan bimbingan untuk membedakan perilaku yang baik dan kurang baik, memilih aktivitas yang bermanfaat, serta mengendalikan diri ketika berhadapan dengan pengaruh lingkungan. Strategi yang dilakukan guru membantu peserta didik tetap berada pada arah pembinaan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, meskipun mereka menghadapi berbagai tantangan dari lingkungan digital dan lingkungan sosial di luar sekolah.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 12 Batu Satap melaksanakan peran multifungsi yang integral untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Peran tersebut mencakup motivator, teladan (*uswah hasanah*), pembimbing etika

digital, dan konselor persuasif yang dilaksanakan secara berkesinambungan. Motivasi yang diberikan guru menumbuhkan kesadaran spiritual peserta didik, mendorong disiplin beribadah, dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai moral. Keteladanan guru dalam perilaku sehari-hari, termasuk disiplin, konsistensi ibadah, dan sopan santun, menjadi acuan bagi peserta didik untuk meniru dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru sebagai pembimbing etika digital membantu peserta didik menyeimbangkan penggunaan gawai dan media sosial dengan kewajiban spiritual. Arahan guru meliputi pemilihan konten yang bermanfaat, penghindaran konten negatif, dan penerapan adab bermedia sosial. Konseling persuasif yang dilakukan secara individual memungkinkan guru memberikan bimbingan personal kepada peserta didik yang menghadapi hambatan spiritual. Peserta didik yang dibimbing dengan pendekatan ini menunjukkan peningkatan kesadaran, perilaku positif, dan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan. Pendekatan personal ini memastikan peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai spiritual sesuai kemampuan dan kondisi mereka.

Implementasi peran multifungsi guru terlihat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di sekolah dan rumah. Peserta didik menunjukkan disiplin, kesadaran moral, kontrol diri terhadap pengaruh digital, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan. Strategi guru mampu menjembatani kesenjangan antara teori yang dipelajari di kelas dan praktik spiritual di kehidupan nyata. Meskipun tantangan dari penggunaan gawai, aktivitas digital, dan pengaruh lingkungan keluarga tetap ada, guru mampu memastikan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai spiritual secara konsisten. Dampak keseluruhan dari peran guru terlihat pada peningkatan kesadaran beragama, perilaku moral yang stabil, dan kemampuan peserta didik untuk menerapkan ajaran agama secara optimal.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual peserta didik di SMPN 12 Batu Satap berkembang dengan baik, terutama dalam aspek kesadaran beragama, disiplin beribadah, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Peserta didik mampu menunjukkan sikap hormat terhadap guru, toleransi terhadap teman sebaya, dan perilaku sosial yang sesuai nilai-nilai spiritual. Penggunaan gawai dan media sosial tetap menjadi tantangan yang memengaruhi konsistensi ibadah dan kedalaman pemahaman spiritual peserta didik apabila tidak didukung oleh bimbingan intensif guru dan pengawasan keluarga.
2. Peran guru Pendidikan Agama Islam terbukti signifikan dalam membimbing peserta didik. Guru menjalankan peran multifungsi sebagai motivator, teladan (uswah hasanah), pembimbing etika digital, dan konselor persuasif. Strategi ini dijalankan secara simultan dan berkesinambungan sehingga pembinaan spiritual lebih efektif. Motivasi yang diberikan guru menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk melaksanakan ibadah dengan konsisten, memahami nilai moral, dan menginternalisasi ajaran agama dalam perilaku sehari-hari. Keteladanan guru menjadi acuan nyata bagi peserta didik, membentuk sikap disiplin, sopan santun, dan konsistensi ibadah yang ditiru dalam interaksi sosial mereka.
3. Pembimbingan etika digital membantu peserta didik menyeimbangkan penggunaan gawai dan media sosial dengan kewajiban spiritual, mengarahkan mereka untuk memilih konten yang bermanfaat dan menghindari perilaku negatif. Konseling persuasif memungkinkan guru memberikan arahan personal kepada peserta didik yang mengalami hambatan spiritual, sehingga peserta didik dapat memahami arahan dan memperbaiki perilaku secara bertahap. Implementasi peran multifungsi guru terlihat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, menjembatani kesenjangan antara teori yang dipelajari di kelas dan praktik spiritual di rumah.

serta lingkungan sosial. Strategi guru mampu mengatasi tantangan yang berasal dari lingkungan digital maupun keluarga, sehingga kecerdasan spiritual peserta didik berkembang secara lebih optimal. Dampak keseluruhan terlihat pada meningkatnya kesadaran beragama, disiplin ibadah, kontrol diri terhadap pengaruh digital, dan perilaku moral yang konsisten.

B. Saran

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru diharapkan untuk terus memperkuat peran multifungsi mereka melalui motivasi, keteladanan, pembimbingan etika digital, dan konseling persuasif secara konsisten. Guru disarankan meningkatkan kompetensi dalam menghadapi tantangan penggunaan gawai dan media sosial, serta mengembangkan strategi pembinaan yang lebih personal untuk menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Penekanan pada bimbingan persuasif dan keteladanan sehari-hari akan membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai spiritual secara lebih mendalam.

2. Bagi Sekolah

Sekolah perlu menyediakan fasilitas dan program yang mendukung pembinaan kecerdasan spiritual peserta didik. Kegiatan keagamaan rutin, budaya sekolah yang religius, serta program bimbingan yang mengintegrasikan teknologi dan nilai spiritual akan memperkuat pengembangan kecerdasan spiritual. Sekolah juga disarankan memberikan pelatihan atau workshop bagi guru agar lebih efektif dalam mengatasi tantangan digital dan memaksimalkan peran multifungsi guru.

3. Bagi Orang Tua dan Keluarga

Keluarga diharapkan aktif mendukung pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui pengawasan penggunaan gawai, pembiasaan ibadah di rumah, dan pemberian arahan mengenai nilai moral dan agama. Keluarga yang bekerja sama dengan guru akan memastikan nilai-nilai agama yang diterapkan di sekolah juga diinternalisasi di rumah, sehingga peserta didik dapat menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan dianjurkan untuk mengeksplorasi pengaruh strategi pembelajaran lain, model bimbingan yang lebih inovatif, dan pengaruh budaya digital terhadap kecerdasan spiritual peserta didik. Penelitian dapat dilakukan di berbagai sekolah untuk membandingkan efektivitas peran guru dalam konteks yang berbeda. Peneliti juga dapat mengembangkan instrumen pengukuran kecerdasan spiritual yang lebih rinci dan terstandar untuk memperoleh hasil yang lebih valid dan reliabel.

5. Saran Strategis Umum

Perlu adanya koordinasi yang baik antara guru, sekolah, dan keluarga agar pembinaan kecerdasan spiritual peserta didik berlangsung konsisten. Pendekatan yang berorientasi pada pembiasaan, teladan, motivasi, dan konseling akan membantu peserta didik menghadapi tantangan digital, membangun kesadaran moral, serta meningkatkan kedisiplinan dan pengendalian diri. Penerapan strategi ini secara berkelanjutan akan memastikan kecerdasan spiritual peserta didik berkembang optimal di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur''anul Kariim.

- Agustian, Ary Ginanjar. *Emotional Spiritual Quotient: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga, 2007.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ)*. Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010. (Catatan: Penulisan nama Rikunto diperbaiki menjadi Arikunto sesuai nama asli penulis).
- Assegaf, Abd. Rachman. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilm Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010.
- Dewantara, Ki Hajar. *Pendidikan: Pemikiran dan Konsep Dasar*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Pendekatan Psikologis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Lesmana, Indra, Sri Haryanto, dan Salis Irvan Fuadi. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo." Skripsi. Wonosobo: IAIN Salatiga, 2021.
- Masfuhah. "Peran Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dalam Penguatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMP Negeri 2 Cilongok Kabupaten Banyumas." Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019.

- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publications, 1994.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Hubungan Guru dan Peserta Didik serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara, 2003.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sekretariat Negara, 2005.
- Republik Indonesia. *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157*. Jakarta: Sekretariat Negara, 2005.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Zohar, Danah, dan Ian Marshall. *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury Publishing, 2000.
- Zohar, Danah, dan Ian Marshall. *Spiritual Capital: Wealth We Can Live By*. London: Bloomsbury, 2000.

LAMPIRAN



Lampiran I Instrumen Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307, Faksimile (0421) 2404
	INSTRUMEN PENELITIAN PROPOSAL SKRIPSI

Nama : Gunawan
Nim : 2220203886208007
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Praktik Pembiasaan Mencatat Sebagai Strategi Belajar Santri Dalam Pembelajaran Fiqih Kelas X Dipondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa

PEDOMAN WAWANCARA

- Guru Pendidikan Agama Islam

1. Kualitas Spiritualitas Peserta Didik
 - a. Bagaimana konsistensi siswa dalam melaksanakan salat berjamaah di sekolah tanpa harus dipaksa oleh guru?
 - b. Bagaimana sikap santun siswa saat berinteraksi dengan guru dan sesama teman di lingkungan sekolah?
 - c. Bagaimana siswa memaknai kegagalan atau kesulitan belajar (misalnya saat mendapat nilai rendah atau masalah pribadi)?
 - d. Sejauh mana keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat sekitar Pitu Riase saat ini?
 - e. Bagaimana cara siswa mengontrol emosi atau perilaku saat menghadapi konflik dengan teman sebaya?
2. Pengaruh Peran Guru PAI
 - a. Apakah materi yang diajarkan Bapak/Ibu di kelas berhasil mengubah cara pandang siswa terhadap kewajiban agama?

- b. Perubahan perilaku signifikan apa yang Bapak/Ibu lihat pada siswa setelah diberikan bimbingan spiritual secara intensif?
 - c. Sejauh mana nasihat atau motivasi spiritual yang Bapak/Ibu berikan mampu mengurangi kecenderungan siswa menghabiskan waktu berlebih pada gawai/media sosial?
3. Implementasi Peran Guru PAI
- a. Bagaimana metode Bapak/Ibu dalam menjelaskan materi yang sulit agar nilai spiritualnya tetap tersampaikan dan tidak sekadar hafalan?
 - b. Langkah konkret apa yang Bapak/Ibu ambil ketika mendapati siswa yang melakukan perilaku menyimpang atau kurang sopan?
 - c. Bagaimana Bapak/Ibu membina siswa agar memiliki filter terhadap dampak negatif modernisasi di lingkungan Pitu Riase?
- ***Peserta Didik SMPN 12 Batu Satap***
1. Mengukur Kualitas Spiritualitas Peserta Didik
- a. Seberapa sering Anda melaksanakan salat lima waktu dalam sehari tanpa diingatkan oleh orang tua atau guru?
 - b. Apa yang biasanya Anda rasakan di dalam hati setelah melaksanakan salat atau membaca Al-Qur'an?
 - c. Ketika Anda melihat teman yang sedang kesusahan, apakah Anda merasa terdorong untuk menolongnya? Apa alasan Anda menolongnya?
2. Mengukur Pengaruh Peran Guru PAI
- a. Apakah penjelasan guru PAI di kelas membuat Anda menjadi lebih rajin beribadah di rumah?
 - b. Perubahan apa yang paling Anda rasakan pada diri sendiri setelah sering mendengarkan nasihat dari guru PAI?
 - c. Saat Anda merasa malas belajar atau merasa putus asa, apakah motivasi dari guru PAI mampu membuat Anda bersemangat kembali?
3. Mengukur Implementasi Peran Guru PAI
- a. Bagaimana cara guru PAI mengajar di kelas menurut Anda? Apakah materinya mudah dipahami dan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari?

- b. Apakah guru PAI pernah mengajak atau membimbing Anda secara langsung (di luar jam pelajaran) untuk mendalami agama atau memperbaiki akhlak?
- c. Saat Anda melakukan kesalahan, bagaimana cara guru PAI menegur atau membimbing Anda? Apakah tindakannya membuat Anda sadar?
- d. Apakah perilaku guru PAI di sekolah (seperti cara bicara dan cara bergaul) sudah sesuai dengan apa yang beliau ajarkan di dalam kelas?

Parepare, 4 Mei 2026
Mengetahui,
Dosen pembimbing



Dr.Hj. Marhani, Lc, M.Ag
NIP : 196112311998032012

PAREPARE

Lampiran II Surat Penetapan Pembimbing Skripsi



DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : B-2903/In.39/FTAR.01/PP.00.9/08/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS TARBIYAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP-DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 30 November 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 74 TAHUN 2025 Tahun 2025, tanggal 21 Januari 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan
- Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
 - Menunjuk saudara: **DR. HJ. MARHANI, LC, M.AG**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : GUNAWAN
NIM : 2220203886208007
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : PERAN GURU PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI SMPN 12 BATU SATAP KEC.PITU RIASE KAB. SIDRAP
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 19 Agustus 2025
Dekan.



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Lampiran III Surat Izin Meneliti



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.ainpare.ac.id email: mail.ainpare.ac.id

Nomor : B-1081/In.39/FTAR.01/PP.00.9/04/2026 23 April 2026
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI SIDENRENG RAPPANG
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KAB. SIDENRENG RAPPANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : GUNAWAN
Tempat/Tgl. Lahir : SIDENRENG RAPPANG, 10 Mei 2004
NIM : 2220203886208007
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : PROVINSI SULAWESI SELATAN KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
KECAMATAN PINTU RIASE DESA LEPPANGENG DUSUN BOLAPETTI

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI SIDENRENG RAPPANG dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

PERAN GURU PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPRITUAL PESERTA DIDIK DI SMPN 12 BATU SATAP KEC. PITU RIASE KAB. SIDRAP

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 23 April 2026 sampai dengan tanggal 23 Mei 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran IV Surat Izin Penelitian Dinas Penanaman Modal



PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
JL. HARAPAN BARU KOMPLEKS SKPD BLOK A NO. 5 KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Telepon (0421) - 3590005 Email : ptsp_sidrap@yahoo.co.id Kode Pos : 91611

IZIN PENELITIAN

Nomor : 289/IP/DPMPTSP/4/2026

DASAR

1. Peraturan Bupati Sidenreng Rappang No. 1 Tahun 2017 Tentang Pendelegasian Kewenangan di Bidang Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang
2. Surat Permohonan **GUNAWAN** Tanggal **24-04-2026**
3. Berita Acara Telaah Administrasi / Telaah Lapangan dari Tim Teknis **INSTITUT TEKNOLOGI KESEHATAN DAN SAINS MUHAMMADIYAH SIDRAP** Nomor **B-1081/In.39/FTAR.01/PP.00.9/04/20** Tanggal **23-04-2026**

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA : **GUNAWAN**
ALAMAT : **PROVINSI SULAWESI SELATAN KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**
UNTUK : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Sidenreng Rappang dengan keterangan sebagai berikut :

NAMA LEMBAGA / : **INSTITUT TEKNOLOGI KESEHATAN DAN SAINS MUHAMMADIYAH SIDENRENG RAPPANG**
UNIVERSITAS
JUDUL PENELITIAN : **PERAN GURU PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI SMPN 12 BATU SATAP KEC. PITU RIASE KAB. SIDRAP**

LOKASI PENELITIAN : **SMPN 12 BATU SATAP KEC. PITU RIASE KAB. SIDRAP**

JENIS PENELITIAN : **KUALITATIF**
LAMA PENELITIAN : **27 April 2026 s.d 27 Mei 2026**

Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung

Dikeluarkan di : Pangkajene Sidenreng
Pada Tanggal : 24-04-2026





Biaya : Rp. 0,00

Tembusan :
REKTOR IAIN PAREPARE

 Dipindai dengan CamScanner

Lampiran V Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini Rahmawati sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMPN 12 Batu Satap:

Nama : GUNAWAN
Tempat Tanggal Lahir : Bolapetti, 10 Mei 2004
NIM : 2220203886208007
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menerangkan bahwa yang namanya tersebut di atas telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul.

PERAN GURU PENDIDIKAN ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPRITUAL PESERTA
DIDIK DI SMPN 12 BATU SATAP KEC.PITU RIASE KAB.
SIDRAP

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 4 Mei 2026
Guru Pendidikan Agama Islam
SMP 12 Batu Satap



Rahmawati, S.Pd., Gr.
NIP : 199510242025212132

Lampiran VI Surat Keterangan Selesai Penelitian

**KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPT SMP SATU ATAP 12 BATU
Alamat :JalanPorosBolapetti – WalawalaDesaLeppangenKecamatanPituRiase(91691)

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
Nomor : 400.3.5/041/UPTSMPSATUATAP12BATU

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: HJ. NURHAYATI M, S.Pd.,M.Si.
NIP	:197207011993052002
Jabatan	: KEPALA UPT SMP Satu Atap 12 BATU

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama	: GUNAWAN
NPM	: 2220203886208007
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Lembaga/ Universitas	: Institut Agama Islam Negeri Parepare
Jenis Penelitian	: Kualitatif

Adalah Benar telah melaksanakan penelitian di UPT SMP Satu Atap 12 Batu dalam rangka penyusunan SKRIPSI :

Judul :“PERAN GURU PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPRITUAL PESERTA DIDIK DI SMPN 12 BATU SATAP KEC.PITU RIASE KAB. SIDRAP”
Waktu Penelitian : 27 April 2026 s.d 27 Mei 2026

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bolapetti , 26 Mei 2026
Kepala Sekolah


HJ. NURHAYATI M, S.Pd.,M.Si.
NIP : 197207011993052002

Lampiran VII Dokumentasi



BIODATA PENULIS



Penulis bernama lengkap Gunawan, lahir di Bolapetti pada tanggal 10 Mei 2004. Penulis menempuh pendidikan dasar di SD 12 Batu Satap dan lulus pada tahun 2016. Pendidikan tingkat menengah pertama ditempuh di SMPN 12 Batu Satap dan lulus pada tahun 2019. Pendidikan tingkat menengah atas ditempuh di MAN 1 Kota Parepare dan lulus pada tahun 2022.

Pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Selama menempuh pendidikan, penulis mengikuti proses perkuliahan, kegiatan akademik, serta penyusunan tugas akhir sebagai syarat penyelesaian studi. Penulis menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Parepare dengan menyusun skripsi berjudul **“PERAN GURU PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI SMPN 12 BATU SATAP KECAMATAN PITU RIASE KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG.”**